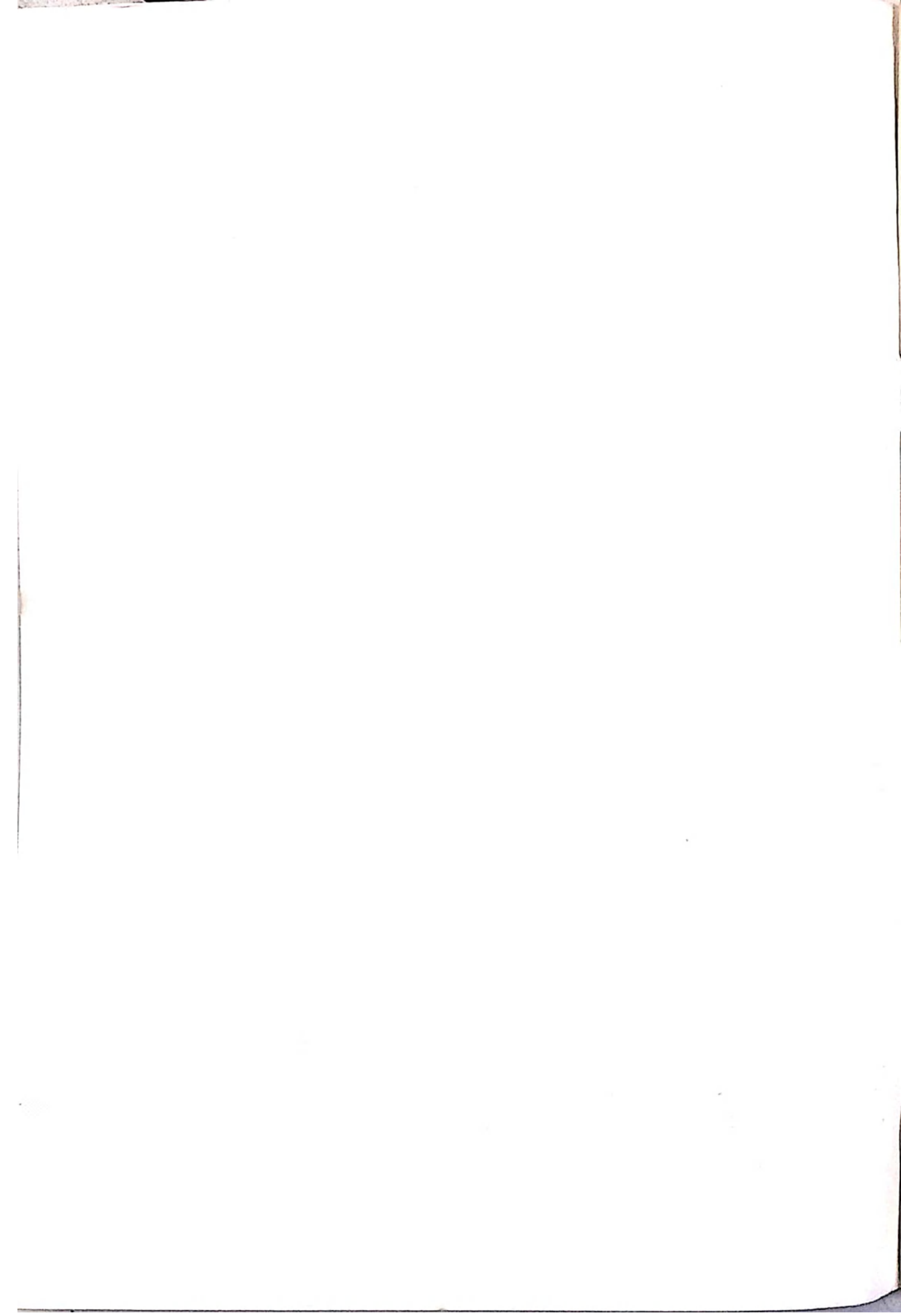


DR. H. S. Agil Husin Al Munawar, M. A.
Drs. Masykur Hakim

I'JAZ AL-QUR'AN *dan* METODOLOGI TAFSIR



DINA UTAMA SEMARANG
(DIMAS)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بسم الله الرحمن الرحيم

I'JAZ AL-QUR'AN DAN METODOLOGI TAFSIR

Disusun Oleh :
DR. H. S. Agil Husin Al Munawar, M.A.
Drs. Masykur Hakim

**Penerbit Dina Utama Semarang
(DIMAS)**

Judul buku : Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir

Oleh :

**DR. H.S. Agil Husin Al Munawar, M.A.
Drs. Masykur Hakim**

**Diterbitkan oleh Dina utama Semarang
(Toha Putra Grup)**

Cetakan pertama, 1994

Dicetak oleh CV Toha Putra Semarang

Jl. Kauman 16, Telp. (024) 544871

Semarang Indonesia

Setting : Retno

Edt Setting : Drs Joko Utama

: Muhammad Farid, SH.

All Rights Reserved

DAFTAR ISI

	Halaman
MU'JIZAT AL-QURAN	1
Syarat-syarat Mu'jizat Ilahi	1
Beberapa Segi Kemu'jizatan Al-Qur'an	2
MACAM-MACAM MU'JIZAT	3
Gaya Bahasa Al-Qur'an	3
Uslub Al-Qur'an	4
AL-QUR'AN MU'JIZAT YANG KEKAL	6
I'jaz Ilmi	12
MU'JIZAT AL-QUR'AN DARI SEGI GHAIB	16
KEMU'JIZATAN AL-QUR'AN DARI SEGI TASYRI'	
(PEMBENTUKAN HUKUM)	19
Cara Al-Qur'an Menetapkan Hukum	19
PENGULANGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN	22
Pengulangan Turunnya Ayat Al-Qur'an	23
Pengulangan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an	24
Hikmah Pengulangan dalam Al-Qur'an	24
METODOLOGI TAFSIR, PENGERTIAN MUTAQADDIMIN	
DAN MUTAAKHIRIN DAN PERBEDAAN DALAM PENAF-	
SIRANNYA	28
TAFSIR PADA MASA NABI DAN CONTOHNYA	31
METODE TAFSIR TAHLILI DAN IJMALI	36
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR ISI

Halaman

1	AL-FATHAH AL-QURAN
1	2. AL-FATHAH AL-QURAN
2	3. AL-FATHAH AL-QURAN
3	4. AL-FATHAH AL-QURAN
3	5. AL-FATHAH AL-QURAN
4	6. AL-FATHAH AL-QURAN
6	7. AL-FATHAH AL-QURAN
12	8. AL-FATHAH AL-QURAN
16	9. AL-FATHAH AL-QURAN
	10. AL-FATHAH AL-QURAN
19	11. AL-FATHAH AL-QURAN
19	12. AL-FATHAH AL-QURAN
22	13. AL-FATHAH AL-QURAN
23	14. AL-FATHAH AL-QURAN
24	15. AL-FATHAH AL-QURAN
24	16. AL-FATHAH AL-QURAN
	17. AL-FATHAH AL-QURAN
28	18. AL-FATHAH AL-QURAN
31	19. AL-FATHAH AL-QURAN
36	20. AL-FATHAH AL-QURAN
36	21. AL-FATHAH AL-QURAN
36	22. AL-FATHAH AL-QURAN

MU'JIZAT AL-QUR'AN

Mu'jizat artinya melemahkan. Adapun menurut istilah, Mu'jizat ialah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan itu. Kata mu'jizat sendiri tidak terdapat dalam al-Qur'an. Namun untuk menerangkan mu'jizat, al-Qur'an menggunakan istilah aayah atau bayyinah. Baik aayah atau bayyinah mempunyai dua macam arti. Yang pertama artinya pekabaran ilahi, yang berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an (QS 3: 252: 3: 118; 6: 4; 10: 7 dan 2: 159: 185: 3; 86: 10: 150). Sedangkan yang kedua artinya mencakup mu'jizat atau tanda bukti (QS 3: 49: 7; 126: 40: 78 dan 7: 105: 16: 44: 20: 72).

Umumnya mu'jizat para Nabi dan Rasul itu berkaitan dengan masalah yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan diakui sebagai suatu keunggulan oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Misalnya zaman Musa adalah zaman keunggulan tukang-tukang sihir, maka mu'jizat utamanya adalah untuk mengalahkan tukang-tukang sihir tersebut (QS 7: 103-126: 26: 30-51: 20: 57-73). Zaman Isa adalah zaman kemajuan ilmu kedokteran, maka mu'jizat utamanya adalah menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan dan orang yang berpenyakit sopak, serta menghidupkan orang yang sudah mati (QS 3: 49: 5: 110), dan zaman Muhammad adalah zaman keemasan kesusastraan Arab, maka mu'jizat utamanya adalah al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang amat tinggi, sehingga tidak ada seorang manusiapun dapat membuat serupa dengan al-Qur'an seperti yang berulang-ulang ditantang oleh al-Qur'an sendiri (QS 17: 88: 11: 13: 10: 38: 2: 23). Selain itu, mu'jizat Nabi Muhammad Saw memiliki kekhususan dibandingkan dengan mu'jizat Nabi-nabi lainnya. Semua mu'jizat sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mu'jizat al-Qur'an bersifat universal dan eternal (abadi), yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.

Syarat-syarat Mu'jizat Ilahi

Syarat-syarat mu'jizat menurut penjelasan ulama' ada lima, bila kelima-limanya tidak terpenuhi maka tidak dinamakan mu'jizat. Kelima syarat tersebut adalah:

1. Mu'jizat harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh selain Allah Tuhan sekalian alam.

2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
3. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang yang mengaku membawa risalah ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
4. Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mu'jizat tersebut.
5. Tidak ada seorangpun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.

Kelima syarat tersebut di atas bila terpenuhi, maka suatu hal yang timbul diluar kebiasaan tersebut adalah merupakan mu'jizat yang menyatakan atas kenabian orang yang mengemukakannya dan mu'jizat akan muncul dari tangannya. Bila kelima persyaratan tersebut tidak tercapai, maka tidaklah disebut mu'jizat dan bukan pula sebagai dalil dari kebenaran seorang yang mengakunya.

Beberapa Segi Kemu'jizatan Al-Qur'an

1. Susunan yang indah, berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
2. Adanya uslub yang aneh yang berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab.
3. Sifat agung yang tidak mungkin lagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal yang seperti itu.
4. Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
5. Mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu.
6. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
7. Menepati janji dan ancaman yang dihabarkan al-Qur'an.
8. Adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya (ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum).
9. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
10. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh.

MACAM-MACAM MU'JIZAT

1. Mu'jizat "hissi", ialah yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, yang lebih tegas dapat dicapai oleh panca indra. Mu'jizat ini sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan manusia biasa, yakni mereka yang tidak biasa menggunakan kecerdasan fikirannya, yang tidak cakap pandangan mata hatinya dan yang rendah budi dan perasaannya.
2. Mu'jizat "ma'nawi", ialah mu'jizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indra, tetapi harus dicapai dengan kekuatan "aqli" dengan kecerdasan fikiran. Karena orang tidak akan mungkin mengenal mu'jizat ini melainkan orang yang berfikir sehat, bermata hati yang nyalang, berbudi luhur dan yang suka mempergunakan kecerdasan fikirannya dengan jernih serta jujur.

Gaya Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur'an memakai bahasa dan lafadz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair. Mereka tidak mampu membuat yang seperti itu. Mereka putus asa lalu merenungkannya, kemudian merasa kagum dan menerimanya, lalu sebagian dari mereka masuk Islam.

Bahasa atau kalimat-kalimat al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang menakjubkan, yang berbeda sekali dengan kalimat-kalimat diluar al-Qur'an. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan sehingga didalamnya dapat dirasakan ruh dinamika. Adapun huruf tidak lain hanya simbol makna-makna, sementara lafadz memiliki petunjuk-petunjuk etimologis yang berkaitan dengan makna-makna tersebut. Menuangkan makna-makna yang abstrak tersebut kepada batin seseorang dan kepada hal-hal yang biasa dirasakan (al-mahsusat) yang bergerak di dalam imajinasi dan perasaan, bukan hal yang mudah dilakukan.

Termasuk kesulitan seseorang ialah menundukkan seluruh kata dalam suatu bahasa, untuk setiap makna dan imajinasi yang digambarkannya. Sementara al-Qur'an tidak berbicara dengan sebuah kata kecuali sejalan dengan makna yang dikehendaki dan pada tingkat kedalaman paling tinggi.

Ketika anda merenungkan sebuah ayat yang akan menjelaskan kepada anda cara menciptakan alam, misalnya dengan dasar sistem yang teratur dan

peraturan yang tidak bertentangan satu sama lain dan tidak rusak, maka anda mendapati ayat tersebut menjelaskan makna tersebut dengan fenomena gerak yang dapat dirasakan, yang berputar di depan kedua mata anda sendiri; seakan-akan anda sedang berada di hadapan laboratorium dengan bergerak sangat cepat pada sistem yang berkelanjutan.

Uslub Al-Qur'an

Keindahan uslub al-Qur'an benar-benar membuat orang-orang Arab (luar Arab) kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, keanehan yang menakjubkan dalam ekspresi, ciri-ciri khas balaghah dan fashahah baik yang abstrak maupun yang kongkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan al-Qur'an. Barangsiapa mampu menggali rahasia balaghah al-Qur'an itu, dia akan bisa mengeluarkan khazanah kandungannya.

Didalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai istimewa dimana tidak akan terdapat dalam ucapan manusia yang menyamai isi yang terkandung didalamnya.

Nabi Saw pernah menantang orang-orang kafir untuk bertanding melawan al-Qur'an. Ternyata mereka tidak mampu dan kebingungan. Jago-jago retorika Arab menjadi bungkam seribu bahasa. Tantangan tersebut dikemukakan pada masa dimana kemampuan untuk menunjukkan dan merealisasikan bidang sastra memungkinkan. Dan bakat bangsa Arab dalam lapangan ini tumbuh dengan subur.

Dalam hal ini az-Zarqani mensinyalir dan berkata: Ketahuilah bahwa bahasa Arab sejak turunnya al-Qur'an sampai saat ini telah dilalui dengan berbagai fase antara pasang surut, meluas dan menyempit bergerak dan stasis, modern dan kolot. Sedangkan al-Qur'an dalam suatu fase berada dalam semua keadaan dan fase berada pada kedudukan yang paling atas yang akan mengusasai semuanya. Al-Qur'an tetap akan memancarkan nur dan hidayahnya, melimpahkan keaslian dan keagungannya, mengalirkan kelembutan dan kebesaran, mengeluarkan keindahan dan kemegahan. Al-Qur'an senantiasa membawa bendera kemujizatan dan mengajak bertanding dengan bangsa-bangsa dunia dengan penuh keyakinan dan kepercayaan sambil mengatakan kebenaran dengan jelas lagi kuat dan menyatakan kekuatan serta kemampuan kemujizatannya.

Al-Qur'an al-Karim dalam uslubnya yang menakjubkan mempunyai beberapa keistimewaan, diantaranya:

1. Kelembutan al-Qur'an secara lafzhiah yang terdapat dalam susun-

an suara dan keindahan bahasanya.

2. Kesorasian al-Qur'an baik untuk awam maupun kaum cendekiawan dalam arti bahwa semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan al-Qur'an.
3. Sesuai dengan akal dan perasaan, dimana al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati, serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus
4. Keindahan sajian al-Qur'an serta susunan bahasanya, seolah-olah merupakan suatu bingkai yang dapat memukau akal dan memusatkan tanggapan serta perhatian.
5. Keindahan dalam liku-liku ucapan atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya, dalam arti bahwa satu makna diungkapkan dalam beberapa lafadz dan susunan yang bermacam-macam yang semuanya indah dan halus.
6. Al-Qur'an mencakup dan memenuhi persyaratan antara bentuk global (ijmal) dan bentuk yang terperinci (tafshil).
7. Dapat dimengerti sekaligus dengan melihat segi yang tersurat (yang dikemukakan).

Sesungguhnya rahasia yang terkandung didalam eksistensi al-Qur'an sebagai mu'jizat maknawi yang suci, memiliki rahasia-rahasia spiritual yang berhubungan dengan alam atas.

Dengan demikian, susunan kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an bebas pula dari tujuan yang umum dikenal syair-syair dan sajak-sajak. Bersamaan dengan itu irama puitik yang terdapat dalam rangkaian itu sendiri menciptakan pemisahan kalimat yang berpola serupa dan yang tidak memerlukan bentuk-bentuk tertentu yang lazim mengikat susunan syair atau sajak, karena semuanya itu terangkum di dalam keistimewaan khas. Dengan demikian gaya bahasa al-Qur'an mencakup semua bentuk puisi dan prosa.

Keharmonisan irama yang timbul dari rangkaian kata dan kalimat telah ada di dalam setiap lafadz dan setiap ayat al-Qur'an, sehingga gema irama yang harmonis itu saja hampir merupakan lukisan tersendiri yang lengkap menggambarkan warna yang segar atau yang pucat serta menampakkan bayangan yang tipis atau yang tebal.

Adakah anda pernah mengenal (menyaksikan) warna-warna yang lebih segar ketimbang keelokan wajah-wajah bahagia yang mengarah pandangannya kepada Allah Swt? Atau pernahkah anda melihat warna yang lebih suram daripada wajah-wajah celaka yang hitam pekat, sebagaimana firman-Nya :

وَجُوهٌ يُّومِئِدٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ۖ وَوُجُوهٌ يُّومِئِدٍ
بَاسِرَةٌ لَا تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ۝

"Pada hari itu (hari kiamat) wajah (orang-orang yang beriman) elok berseri-seri, kepada Tuhannya mereka memandang. Dan wajah (orang-orang kafir) pada hari itu suram dan muram (karena) yakin bencana dahsyat akan menimpa diri mereka. (al-Qiyamah : 22-25).

Lafadz "elok berseri-seri (naadhirah)" menerangkan keadaan orang-orang yang bahagia dengan lukisan warna yang paling segar. Sedangkan lafadz "suram-muram (baasirah)" menerangkan keadaan orang-orang yang celaka dengan pelukisan warna yang paling memuakkan.

Pada saat anda mendengar bisikan huruf "sin" berulang-ulang, maka anda merasakan istilah di dalam keringanan bunyi suaranya. Cobalah renungkan firman Allah :

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخَنَسِ ۖ الْجَوَارِ الْكُنَسِ ۖ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ ۖ
وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۖ

"Sesungguhnya Aku bersumpah demi bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam bila hampir meninggalkan gelapnya, dan demi shubuh bila fajar menyingsing." (Al-Takwil : 15-18).

AL-QUR'AN MU'JIZAT YANG KEKAL

Al-Qur'an al-Karim suatu mu'jizat yang terbesar, kekal abadi. Mu'jizat yang pernah diberikan Allah Swt kepada Rasul-rasulNya semenjak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw sudah berlalu dan kita tak dapat melihatnya. Kita percaya bahwa mu'jizat yang pernah diberikan Allah Swt sudah berlalu dan kita tak dapat melihatnya. Kita percaya bahwa mu'jizat-mu'jizat itu sudah ada dan sudah pernah terjadi, tetapi kita tidak dapat merasa dan menghayatinya serta mengalaminya.

Lain halnya dengan Al-Qur'an al-Karim, ia suatu mu'jizat besar, kekal

abadi. Umat Islam dan umat lainnya dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

Tidak aneh kalau al-Qur'an itu mempunyai kedudukan yang sungguh mulia, lagi pula mendapatkan tempat yang agung di hati sanubari kaum muslimin, karena kejadian-kejadian yang beruntung dengan turunnya kitab suci tersebut membuatnya bersanding pada kedudukan yang paling mulia dan teratas, dibanding kitab-kitab samawi lainnya.

Al-Qur'an al-Karim membawahi seluruh wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul yang terdahulu, baik berupa petunjuk, perbaikan, pendidikan, pengajaran keseluruhan budi pekerti dan undang-undangnya. Sungguh teramat indah seorang pujangga yang mengatakan :

اللَّهُ أَكْبَرُ إِنَّ دِينَ مُحَمَّدٍ * وَكِتَابُهُ أَهْدَى وَأَقْوَمُ قِيَالًا
لَا تَذْكُرُ الْكُتُبَ السَّوَالِفَ عِنْدَهُ * طَلَعَ الصَّبَاحُ فَاطْفًا الْقِنْدِيلًا

"Allahu Akbar.....Allahu Akbar.

Sungguh hebat agama Muhammad.

Dan kitab-kitab lain yang tak ada arti.

Bila dibandingkan kitabnya yang suci.

Bagaikan sinar fajar.

Yang lain kan pudar."

Kita ketahui bersama diantara sekian banyak mu'jizat yang terbesar dan kekal yaitu al-Qur'an al-Karim. Suatu mu'jizat yang lebih besar dari segala mu'jizat yang pernah diberikan Allah Swt kepada seluruh Nabi-nabi dan Rasul-rasulNya. Al-Qur'an al-Karim bukan saja untuk mematahkan segala bantahan kaum musyrikin kepada kebenaran wahyu yang dibawa Rasulullah Saw, tetapi ia juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kita dapat membawa dan memahami serta menghayati sedalam-dalamnya bagaimana kemu'jizatan al-Qur'an al-Karim itu.

Kemu'jizatan al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi :

- a. Segi isi atau kandungan al-Qur'an.
- b. Segi bahasa al-Qur'an.

Berkenaan dengan isi al-Qur'an telah dikemukakan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang telah lalu itu, banyak membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern dewasa ini.

Telah dikemukakan juga, bahwa dalam al-Qur'an banyak terdapat ramalan-ramalan tentang peristiwa-peristiwa yang belum terjadi tetapi kemudian betul terjadi dalam sejarah sebagaimana diramalkan. Misalnya ramalan al-Qur'an tentang kemenangan akhir kerajaan Romawi dalam peperangannya melawan kerajaan Persi, yang menjadi kenyataan sejarah pada tahun 624 M, yaitu 7 tahun sesudah adanya ramalan al-Qur'an.

Kemudian selain itu semua, telah dikemukakan pula bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci Allah yang terakhir, ia merupakan kitab suci Allah yang telah lengkap sempurna, dimana pokok-pokok atau prinsip-prinsip ajaran dari kitab-kitab suci Allah yang terdahulu yaitu Taurat, Zabur dan Injil telah dibawa juga oleh al-Qur'an, bahkan dibawakan dalam bentuknya yang sempurna. Dan ini adalah sesuai dengan kenyataan, bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw merupakan puncak kesempurnaan dari agama Allah yang telah diwahyukan kepada para nabiNya sejak NabiNya yang pertama.

Sebagian ulama' mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang lengkap dan sempurna itu mengandung tiga pokok ajaran, yaitu :

1. Ajaran keimanan.
2. Ajaran akhlak (budi pekerti).
3. Ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup masyarakat bani insan di dunia

Ada juga sebagian ulama' yang lain mengatakan, bahwa al-Qur'an itu mengandung dua pokok peraturan, yaitu :

1. Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, inilah yang disebut ibadah.
2. Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta termasuk manusia, hewan dan benda-benda lainnya, inilah yang disebut mu'amalah.

Kandungan atau isi al-Qur'an yang bernama ibadah dan yang bernama mu'amalah ini kedua-duanya apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh oleh manusia, ia sanggup membawa manusia kepada kemajuan dan kesejahteraan atau kebahagiaan hidup lahir batin dan dunia akhirat.

Disamping itu juga al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW adalah isinya tidak bertentangan dengan teknologi modern, bahkan mengungkapkan kebenaran al-Qur'an. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang masalah teknologi modern adalah :

- a. Angin disebut al-Qur'an, mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. (QS al-Hajr : 22)
- b. Segala sesnatu dijadikan Allah Swt berpasangan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan. (QS Yaasin : 36)

Ilmu dan teknologi yang sedang berkembang pesat akan menambah terungkapnya isi yang terkandung dalam al-Qur'an. Bukan isi yang harus tunduk kepada ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika keliru pada ilmu dan teknologi, harus dicari kebenarannya dalam al-Qur'an.

Dari segi bahasa al-Qur'an merupakan bahasa bangsa Arab Quraisy yang mengandung sastra Arab yang maha tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra al-Qur'an ini meliputi segala segi. Kaya akan perbendaharaan kata-kata, padat akan makna yang terkandung, sangat indah dan sangat bijaksana dalam menyuguhkan isinya sehingga sesuai dengan orang yang tinggi mau pun rendah daya intelektualnya.

Sangat bijaksana dalam menghadapi perintah dan larangan, sangat menakutkan bila menghardik atau mengancam, tetapi sebaliknya sangat menggairahkan dan membangkitkan liur harapan bila menguraikan kenikmatan-kenikmatan yang ada dalam surga Tuhan.

Al-Qur'an juga secara terus-menerus menentang semua ahli kesusasteraan Arab supaya mencoba ditandingi. Tapi tak seorangpun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tak sanggup menirunya, karena al-Qur'an memang berada diatas puncak yang tak mungkin diungguli. Dan al-Qur'an memang bukan kalimat-kalimat buatan manusia.

Siapa saja yang masih meragukan kebenaran al-Qur'an dan kebenaran Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah, dipersilahkan mereka untuk membuat sebuah surat atau beberapa surat yang masih menyerupai (menandingi) al-Qur'an, tentang keindahan bahasa (sastranya), kepadatan isinya dan ketepatan berita-beritanya sesuai dengan kenyataan dan fakta-fakta sejarah dan demikian pula terpelihara keasliannya sesuai dengan wahyu yang diterima Nabi, tanpa ada perubahan sedikitpun, walaupun satu kata bahkan satu hurufpun, tidak bertambah atau berlebih.

Tegasnya bahwa al-Qur'an al-Karim adalah mu'jizat terbesar Rasulullah

Saw, tidak saja dari segi isinya yang membawa angin segar bagi kehidupan rohani manusia, tetapi juga dari segi nilai sastranya yang berada diluar jangkauan kemampuan manusia. Mu'jizat ini kekal abadi, karena ia selalu dalam lindungan dan pemeliharaan Allah. Dia abadi, tidak seperti mu'jizat-mu'jizat lain yang diberikan kepada Nabi-nabi terdahulu. Mu'jizat-mu'jizat mereka telah tidak ada, sejalan dengan berakhirnya hidup mereka menjalankan misi kenabian. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar dari semua mu'jizat Nabi-nabi terdahulu, dan ia pun terbesar dari sejumlah mu'jizat Muhammad sendiri yang bersifat hissi (nyata).

Itulah wahyu samawi yang disampaikan kepada hati NabiNya al-Amin agar menjadi cahaya dan rahmat bagi alam semesta. Dia merupakan mu'jizat Islam yang abadi sebagai saksi kebenaran Rasul, yang sekaligus membuktikan keagungan Islam dan kelanggengan agama tersebut. Di lain pihak mu'jizat-mu'jizat indrawi telah pergi, lewat bersama peristiwa alam dan bahkan lenyap dari perwujudannya, setelah wafatnya para Nabi dan Rasul yang membawanya. Lalu nyaris ceritanya pun tidak ada kecuali yang dikhabarkan dalam al-Qur'an. Maka al-Qur'an mempunyai keutamaan dan keagungan di atas mu'jizat-mu'jizat lain. Sehingga tersebut dalam sebuah puisi:

جَاءَ النَّبِيُّونَ بِالْآيَاتِ فَانْصَرَمَتْ
وَجِئْنَا بِكِتَابٍ غَيْرِ مُنْصَرِمٍ
آيَاتُهُ كُلَّمَا طَالَ الْمَدَى جُدُّدٌ
يَزِينُهُنَّ جَمَالَ الْعَتَقِ وَالْقِدَمِ

"Para Nabi telah datang membawa berbagai mu'jizat. Tetapi, sepe-
ninggal mereka, sirnalah mu'jizat-mu'jizat itu. Namun, engkau datang
kepada kami membawa kitab yang tidak akan sirna. Mu'jizat-mu'jizatnya
tidak akan usang sepanjang masa, karena selalu dihiasi oleh indahnya
kelamaan dan kekunoan."

Disini kita dapat melihat bahwa al-Qur'an dengan segala isinya yang bernilai mu'jizat adalah abadi. Tidak lenyap oleh lenyapnya hari, tidak mati oleh matinya Rasulullah Saw. Akan tetapi ia tegak diatas dunia, menentang setiap pendusta dan menjawab setiap orang yang ingkar yang sekaligus menyeru kepada seluruh umat untuk mengikuti petunjuk Islam menuju kepada kebahagiaan hakiki, kebahagiaan anak-anak manusia. Adapun mu'jizat para

Rasul lain amat terbatas dalam jumlah dan masanya. Hilang bersama lenyapnya zaman dan bersama kematian Rasul itu.

Al-Qur'an, yang merupakan mu'jizat penutup para Nabi yang berupa kitab adalah sesuai dengan zaman kemajuan dan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Kemajuan di bidang-bidang ini mengungkapkan beberapa aspek mu'jizat dalam kitab suci ini yang belum diketahui orang sebelumnya. Keabadiannya juga serasi dengan keabadian risalah (pesan) dan misinya yang akan berlangsung hingga akhir zaman tak akan terhapuskan.

Al-Qur'an secara eksplisit telah menyatakan keberadaannya sebagai mu'jizat yang berada diatas jangkauan kemampuan manusia didalam beberapa ayatnya, sebagaimana ia telah menyatakan secara khusus terjadinya mu'jizat lain. Dalam sebuah ayatnya, al-Baqarah : 23 :

وَأَن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar."

Oleh karena itu, mu'jizat Nabi yang termulia itu bukan bersifat indrawi yang menggetarkan tubuh dan menakutkan hati. Tidak berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular sebagaimana yang dimiliki Musa a.s. atau api yang bisa menjadi dingin seperti api tempat Nabi Ibrahim dilempar. Akan tetapi mu'jizat Nabi Muhammad adalah bersifat aqliyah yang abadi. Karena ia merupakan risalah penghabisan, maka ia abadi sepanjang masa selama manusia masih menghuni dunia ini.

Oleh karena itu sangat tepat dan bijaksana bahwa mu'jizat beliau sesuai dengan risalahnya. Setiap Nabi yang terdahulu datang membawa risalah untuk kaum tertentu juga risalah itu akan terhenti sebab datangnya risalah berikutnya. Jadi tidak mungkin mu'jizat Nabi penghabisan hanya berupa sesuatu yang bersifat indrawi yang hanya dapat disaksikan sekelompok manusia pada waktu terjadinya, dan kemudian setelah Rasul pulang ke

rahmatullah habislah mu'jizat itu dan tidak dapat lagi disaksikan oleh orang sesudahnya. Sesungguhnya mu'jizat yang bersifat indrawi itu tidak cocok untuk suatu risalah yang langgeng seperti ini. Al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi semua manusia. Oleh sebab itu ia datang dalam bentuk lain tidak seperti mu'jizat-mu'jizat terdahulu. Ia datang disaat manusia telah pandai dan berfikir maju. Bahkan risalah Nabi Muhammad hendak menuntut manusia disaat mereka telah memiliki kepandaian dan perkembangan akal yang sempurna dalam masyarakatnya. Maka mu'jizat beliau harus mampu memperbaiki akal. Tidak memerlukan macam indrawi apa pun. Itulah mu'jizat yang bersifat ma'ani dan abadi yang senantiasa memperbaiki derajat manusia segala bangsa. Itulah mu'jizat yang diserukan kepada seluruh manusia.

I'jazz Ilmi

Segi lain dari kemu'jizatan al-Qur'an selain lughawinya, adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebagian ilmu pengetahuan alam telah disinggung al-Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Juga kemudian terbukti bahwa al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang didasarkan penelitian ilmiah. Hal ini telah diisyaratkan dalam firmanNya :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
(فصلت : ٥٣)

"Nanti akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Kami di ufuk-ufuk pada diri mereka sendiri, sehingga teranglah bagi mereka, bahwa al-Qur'an ini sebenarnya dari Allah. Tidakkah cukup Tuhanmu menjadi saksi atas tiap-tiap sesuatu ?"
(Fushshilat: 53)

Kita yakin bahwa al-Qur'an bukan buku psikologi, tentang eksak maupun fisika, tetapi kitab hidayah dan irsyad, kitab tasyri' dan islah. Namun demikian ayat-ayatnya memuat isyarat-isyarat yang cukup mendalam dan pelik dalam soal sosiologi, kedokteran dan antropologi, yang mana hal tersebut menunjukkan keberadaannya sebagai mu'jizat dan wahyu Allah. Waktu itu zaman yang jauh dari kemajuan, tak ada pengetahuan, bahkan tidak ada sekolah yang membicarakan ilmu-ilmu alam. Bersamaan dengan itu pula sesungguhnya teori ilmiah yang diisyaratkan al-Qur'an sama sekali belum dikenal pada masa beliau, bahkan rahasia ilmu pengetahuan baru terbuka pada zaman akhir-akhir ini.

Berikut ini sebagian tentang pembuktian ilmiah, yang dinukil dari kitab "Ruh al-Din al-Islami" oleh Ustadz Afif Thabarah :

1. Kesatuan Alam.

Teori ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa bumi adalah salah satu dari sekumpulan planet yang telah memisah darinya dan membeku sehingga cocok untuk dihuni oleh manusia. Teori ini didukung oleh adanya gunung berapi yang memuntahkan lahar panas. Teori ini tepat sekali dengan ayat :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

(الانبیاء : ۳۰)

"Tidakkah orang-orang kafir tahu, bahwa beberapa langit dan bumi adalah keduanya bersatu, lalu Kami belah keduanya ? Kami jadikan tiap-tiap sesuatu yang hidup dari air. Tidakkah mereka percaya ?"
(Al-Anbiya : 30).

2. Terjadinya Perkawinan Dalam Tiap-tiap Benda.

Orang-orang berkeyakinan bahwa perkawinan (antara laki-laki dan perempuan) itu hanya berlaku pada dua jenisnya itu, manusia dan hewan. Kemudian datang ilmu pengetahuan modern dan menetapkan bahwa perkawinan itu terjadi pula pada tumbuh-tumbuhan dan benda-benda (mati). Bahkan pada tiap-tiap benda yang ada di alam ini, juga terjadi perkawinan. Sampai pada listrik sekalipun ada pasangan min dan plus. Demikian pula atom, terdapat proton dan netron, yang masing-masing diistilahkan sebagai laki-laki dan wanita. Penemuan ini sebenarnya telah didahului oleh Al-Qur'an dalam banyak ayat :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

(الذاریات : ۴۹)

"Tiap-tiap sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan (jantan dan betina), mudah-mudahan kamu menerima peringatan." (Al-Zariyat : 49)

Juga dalam surat asy-Syu'ara : 70, Yaasin : 36.

3. Perbedaan Sidik Jari Manusia

Pada abad yang silam, tepatnya di Inggris tahun 1884 M telah digunakan cara untuk mengenali seseorang lewat sidik jarinya. Kemudian cara ini diikuti pula oleh setiap negara. Demikian ini karena disebabkan bahwa kulit jari-jari memiliki garis-garis yang berbeda-beda bentuknya, dan garis-garis itu tidak akan berubah. Berbeda dengan garis-garis tubuh yang lainnya, maka garis-garis jari ini setiap orang pasti berbeda dengan yang lainnya. Tidak ada yang hampir sama atau serupa. Sungguh ini pun suatu mu'jizat Tuhan, mengapa Allah memilih jari-jari manusia buat dalil kebangkitannya ? Firman Allah Swt :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُجْمَعَ عِظَامُهُ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ
أَنْ تُسَوَّىٰ بَنَانُهُ (القيامة : ٢ - ٣)

"Adakah manusia mampu mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang-tulangnyanya ? ya, Kami kuasa mengembalikan semua jari-jarinya (mesti kecil-kecil).

4. Berkurangnya Oksigen

Sejak manusia mampu menyeruak ruang angkasa dengan pesawat, maka pengamatan dan penelitian para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Manakala seseorang penerbang meluncur tinggi ke angkasa, dadanya terasa sesak dan sulit bernafas. Oleh karenanya para penerbang harus memakai "oksigen buatan " saat mereka terbang dalam ketinggian 30.000 kaki lebih. Penemuan ini sebenarnya telah disinggung oleh al-Qur'an jauh sebelum manusia melakukan penerbangan, yaitu :

فَمَنْ يُّرِدْ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ
يُرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي
السَّمَاءِ (الأنعام : ١٢٥)

" Barang siapa yang Allah menghendaki, akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk

Agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang naik ke langit."

5. Khasiat Madu dan Daftar Istilah

Dari hasil penelitian laboratorium USA, bahwa dalam 100 Gr madu terkandung ; Zat glucose 34 %, fructose 1,9 %, sucrose 40 %. Zat gula glucose dan fructose ini langsung diserap oleh usus tanpa proses lagi. Mineral calcium sebagai pembentuk tulang dan gigi, dan lain sebagainya. Teori modern tentang madu ini sesuai dengan ayat 69 surat an-Nahl :

يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dari perut lebah itu keluar minumannya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebenaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

6. Asal Kejadian Kosmos

Firman Allah Swt :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ
اِئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (فصلت : ١١)

"Kemudian Dia menuju kepada pencipta langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi : Datanglah kamu berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa keduanya menjawab : "Kami datang dengan suka hati."

Ayat ini merupakan penguat dari pendapat-pendapat tentang kejadian alam ini. Seperti Jean, seorang ahli astronomi mengatakan bahwa alam ini pada mulanya adalah gas yang berserakan secara teratur di angkasa luas, sedangkan kabut-kabut atau kosmos-kosmos itu tercipta dari gas-gas tersebut yang memadat.

7. Penyerbukan Dengan Angin

Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa angin bisa memindahkan serbuk jantan pada serbuk betina pada pohon kurma, tin dan pohon-pohon lain yang berbuah. Hal ini telah dibicarakan al-Qur'an dalam firman-Nya : Surat A-Hijr : 22 .

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (الحجر : ٢٢)

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit lalu Kami beri minum kamu dari air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."

Dan banyak lagi lainnya, seperti : Tentang sel-sel, pembagian atom serta-manunggalnya alam (kosmos).

MU'JIZAT AL-QUR'AN DARI SEGI GHAIB

Sebagian ulama' mengatakan bahwa pokok mu'jizat al-Qur'an itu adalah berita-berita ghaib, mereka mengambil dalil al-Qur'an , yaitu surat ar-Rum 1-4 :

الَّذِينَ ظَلَمُوا رُومًا فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ
سَيَقْلَبُونُ فِي بَضْعِ سِنِينَ

"Alif lam mim, Telah dikalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat dan mereka sering dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi)."

Ayat ini memberitakan tentang perang yang akan terjadi antara Roma dan Persi dan kemenangan pada peperangan tersebut ada di pihak Roma setelah mereka kocar-kacir dalam peperangan yang terdahulu. Firman Allah surat Al-Fath 27 :

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ

الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ
لَا تَخَافُونَ (فتح : ٢٧)

" Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada RasulNya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman dengan mencukur kepala dan mengguntingnya sedang kamu tidak merasa takut."

Dalil kedua yang mereka lontarkan tentang berita masuknya Rasul beserta shahabat-shahabatnya ke kota Mekkah dalam keadaan aman dan tenang.

Selain itu ada juga yang membagi kemu'jizatan al-Qur'an kepada tiga bagian. Bagian pertama tentang khabar / pemberitahuan yang ghaib itu tidak akan dapat diketahuinya. Sebagaimana janji kepada NabiNya yang akan menampakan dan mengunggulkan agamanya terhadap agama-agama yang ada di muka bumi ini.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (التوبة : ٣٣)

"Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."
(at-Taubah : 33).

Dari contoh-contoh diatas, Allah menyatakan bahwa pada setiap surat al-Qur'an itu mengandung mu'jizat dengan sendirinya yang tidak bisa diserupai oleh makhluk untuk mendatangkan seperti, sebagaimana firman Allah Swt. :

فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ
اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . (البقرة : ٢٣)

".....buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar".

Alangkah indahnya kisah al-Qur'an yang diturunkan kepada penutup para Rasul agar menjadi mantap hatinya dan menjadi peringatan bagi orang-orang mu'min. Hal itu merupakan dalil yang sangat besar bahwa al-Qur'an diturunkan dari Tuhan sekalian alam. Kisah-kisah itu mengandung hikmah yang tinggi dan mu'jizat yang nyata.

Salah satu dari sekian banyak mu'jizat al-Qur'an adalah bahwa ia diturunkan kepada penutup para Rasul yang telah meninggal dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW, dan ia tetap berlaku untuk semua orang yang beriman.

Selain itu, al-Qur'an juga mengandung banyak hikmah yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Misalnya, al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sangat lengkap dan sempurna.

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sangat lengkap dan sempurna.

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sangat lengkap dan sempurna.

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sangat lengkap dan sempurna.

KEMUJIZATAN AL-QUR'AN DARI SEGI TASYRI' (PEMBENTUKAN HUKUM)

Kalau kita perhatikan pokok-pokok ibadah yang diwajibkan, kita akan mendapatkan bahwa islam telah memperluasnya dan menganekaragamkannya serta menjadikannya ke dalam beberapa bagian. Diantaranya ada yang berupa ibadah amaliyah seperti zakat dan sedekah, ada yang berupa ibadah badaniyah seperti sholat dan puasa dan ada pula yang berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah seperti berjuang di jalan Allah.

Dalam lapangan undang-undang umum, kita dapatkan bahwa Al-Qur'an telah menerapkan patokan-patokan umum dalam undang-undang perdata, pidana, politik dan ekonomi.

Cara Al-Qur'an Menetapkan Hukum.

Cara-cara yang dipergunakan al-Qur'an dalam menetapkan hukum ada empat macam :

1. Secara Mujmal.

Kebanyakan urusan ibadah, diterangkan secara mujmal. Cara yang dipergunakan al-Qur'an dalam menghadapi soal ibadah ini ialah dengan menerangkan pokok-pokok hukum saja. Demikian pula halnya tentang mu'amalat badaniyah, al-Qur'an hanya mengemukakan pokok-pokok dan kaidah-kaidah kulliyah saja. Perincian dan penjelasan hukum-hukum itu diserahkan pada sunnah dan ijtihad para mujtahid.

2. Agak Jelas dan Terperinci

Hukum-hukum yang diterangkan agak jelas dan agak terperinci ialah hukum jihad, undang-undang perang, hubungan umat Islam dengan umat lain, hukum-hukum tawanan dan rampasan perang. Ayat yang menjelaskan dasar hukum berjihad tertulis pada QS at-Taubah : 41 :

اِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

3. Jelas dan Terperinci

Hukum-hukum yang jelas dan terperinci adalah masalah :

a. Hutang-Piutang.

Al-Qur'an menganjurkan untuk bersaksi ketika mengadakan jual-beli dan hutang-piutang. Firman Allah dalam QS al-Baqarah : 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَدْ آتَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermua'malah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar."

b. Makan-makanan yang Halal dan yang Haram.

Dalam urusan pergaulan sesama insan, al-Qur'an mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak syah, sesuai dengan firman Allah Swt QS an-Nisa' : 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu."

c. Sumpah

Al-Qur'an secara jelas telah menerangkan hal-hal mensyariatkan sumpah sesuai dengan firman Allah, QS an-Nahl : 94:

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ
ثَبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوْءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan di dunia, karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu azab yang besar".

d. Hukum yang disyariatkan untuk memelihara kehormatan wanita, terdapat dalam QS al-Ahzab : 59 dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan hal ini.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mu'min : " Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

e. Perkawinan.

Keterangan tentang masalah perkawinan terdapat dalam QS an-Nisa ayat 22.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاءُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ
إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا ۚ وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)".

PENGULANGAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang diulang, baik itu dalam satu surat atau dalam satu surat diulang pada surat yang lain. Ayat-ayat yang diulang adakalanya secara utuh sama antara yang satu dengan yang lainnya, dan ada yang sebaliknya. Untuk dapat mengetahui ayat-ayat yang diulang-ulang, sangat mudah sekali kita dapatkan apabila kita mencari dalam kitab "Fakhr Rahman". Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

Contoh ayat yang berbeda :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (الرحمن : ١٣)
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ (الرحمن : ١٦)

"Maka Nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan".

"Maka Nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan".

Contoh ayat yang berbeda:

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ
(الانعام : ١٣٥)

"Katakanlah : "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."(Surat Al An'am : 135).

وَيَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا
إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ (هود : ٩٣)

" Dan (dia berkata) : "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan). Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu." (Surat Hud : 93)

Pengulangan Turunnya Ayat Al-Qur'an

Pengulangan turunnya al-Qur'an akan lebih mendalam kita ketahui dalam satu disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu asbab al-nuzul. Diturunkan ayat-ayat al-Qur'an secara berulang-ulang untuk penghormatan kepadanya dan untuk mengingatkan sebab terjadinya agar tidak terlupa. Dikatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan dua kali, pertama di Mekkah dan kedua di Madinah. Sebagaimana terdapat di dalam kitab shohih Bukhori dan Muslim dari Abi Usman an-Nahdi dari Ibnu Mas'ud : Bahwa seseorang laki-laki (Abu Yasar) mencium perempuan, kemudian datang kepada Nabi menanyakan hal tersebut. Lalu Nabi memberitahukan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat : 144 Surat Hud.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يَذْهَبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.

orang itu berkata : Apakah ayat itu ditujukan kepada saya ? Nabi menjawab : Tidak, tetapi untuk seluruh umatku. Ayat ini turun di Madinah dan terdapat dalam surat Hud. Tetapi secara sepakat ulama' bahwa surat Hud adalah Makkiyah, sehingga menurut sebagian ulama' bahwa hadits diatas adalah samar. Menurut sebahagian ulama' lain tidak, karena ayat al-Qur'an turun berulang-ulang.

Contoh lain adalah Surat al-Iklas, bahwa surat itu turun sebagai jawaban bagi orang-orang musyrik di Mekkah dan jawaban bagi ahlu kitab di Madinah.

Pengulangan Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim mengandung banyak sekali cerita-cerita yang di ulang-ulang tidak dalam satu tempat saja. Suatu kisah terkadang disebut banyak sekali dalam berbagai surat dalam al-Qur'an. Contoh kongkrit cerita yang diulang-ulang adalah cerita tentang pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhan untuk sujud kepada Nabi Adam a.s. Ayat tersebut adalah :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (البقرة : ٣٤)
وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا
لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ
(الاعراف : ١١)

Hikmah Pengulangan Dalam Al-Qur'an

Objek utama dalam penelitian kita tentang pengulangan Al-Qur'an adalah gaya bahasa al-Qur'an. Ketika kita meneliti pengulangan ayat-ayat al-Qur'an atau pengulangan kisah-kisah al-Qur'an, kita akan mendapatkan betapa al-Qur'an mempunyai kekayaan bahasa yang bermacam-macam dan dalam susunan kalimat yang indah. Maka hikmah pengulangan dalam al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menerangkan retorika al-Qur'an dalam kecanggihan susunannya. Sebab ciri khusus retorika adalah mengungkapkan satu arti dalam gambaran yang bermacam-macam.
2. Kokohnya I'jaz al-Qur'an. Dengan ungkapan al-Qur'an mengenai satu arti dalam gaya berlainan akan merasakan sulit bagi penantang-nya untuk menandinginya.
3. Pembaca al-Qur'an akan semakin penuh perhatiannya terhadap al-Qur'an. Karena pengulangan-pengulangan adalah salah satu cara untuk menyakinkan seseorang.

Dalam memberikan sinar petunjuknya itu, al-Qur'an telah memberikan landasan hidup di dalamnya yang antara lain berisi contoh-contoh tentang perbuatan baik dan buruk, undang-undang kehidupan dan lain sebagainya

untuk dijadikan patokan bagi kehidupan manusia itu. Sementara itu, di dalam al-Qur'an itu sendiri juga berisi kisah-kisah atau cerita-cerita yang semuanya bisa dijadikan pegangan bagi manusia.

Di dalam al-Qur'an, kisah mempunyai beberapa fungsi :

Pertama : memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya.

Kedua : agar dijadikan sebagai 'ibrah (bahan pelajaran) guna memperkokoh iman kepada Tuhan dan membimbing perbuatan ke arah yang benar.

Dan dari satu segi kisah dapat dipandang sebagai suatu metode agar ajaran al-Qur'an dapat diterima dan diamalkan oleh umat manusia. Sebagai suatu metode kisah mempunyai daya tarik yang kuat kepada jiwa dan dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran kitab suci al-Qur'an.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an menurut Manna' al-Qattan, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

Pertama : Kisah Nabi-nabi.

Kedua : Kisah yang berkenaan dengan orang-orang yang tidak tergolong dalam kategori Nabi-nabi.

Ketiga : Kisah yang terjadi pada masa Nabi seperti kisah-kisah yang terjadi berkenaan dengan peperangan-peperangan, hijrah, isra' dan mi'raj dan lain sebagainya.

Terdapatnya kisah-kisah dalam al-Qur'an itu bukanlah tanpa makna sama sekali, akan tetapi memiliki faedah-faedah yang antara lain sebagai berikut :

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah kepada Allah Swt dan menjelaskan dasar-dasar syariat yang dengannya diutus para Nabi, sebagaimana firman Tuhan : surat al-Anbiya ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."

2. Memantapkan hati Rasulullah Saw dan hati umat Muhammad atas agama Allah seperti firmanNya : surat Hud ayat 120 :

وَكَلَّا نَقْصُصْ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَشِئْتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami beritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya kamu teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

3. Membenarkan Nabi-nabi terdahulu serta menghidupkan dengan menyebut mereka dan mengabadikan peninggalannya.
4. Menjelaskan kebenaran Nabi Muhammad Saw di dalam dakwahnya dengan memberitakan keadaan kaum-kaum dan generasi-generasi, abad-abad sebelumnya.
5. Memberikan argumentasi yang kuat tentang berita yang ditutup-tutupi oleh ahli kitab dengan penjelasan-penjelasan dan petunjuk.
6. Kisah sebagai bagian dari adab untuk dijadikan perenungan.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah yang uraiannya diulang-ulang dalam tempat dan tema yang berbeda-beda. Misalnya untuk menjelaskan keagungan sastranya dan balaghahnya. Sebagian dari keistimewaan itu adalah menjelaskan suatu makna dari surat-surat yang berbeda. Suatu kisah yang menceritakan dalam suatu tempat, memiliki uslub yang berbeda dari yang terdapat dalam surat lain. Disamping itu adalah juga kekuatan kemujizatannya juga perbedaan tujuan. Misalnya kisah yang disebut pada suatu tempat memiliki tujuan tertentu yang berbeda dari kisah yang sama pada tempat lain. Dengan demikian, maka kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an itu adalah benar adanya dalam arti bukan hasil rekayasa atau imajinasi belaka yang harus diimani oleh mukmin sejati.

Dengan demikian maka al-Qur'an sebagai sumber informasi, ia memiliki landasan epistimologis yang kuat sebagai sumber data yang akurat. Namun demikian tidak semua manusia (terutama para sejarawan) percaya akan kebenaran kisah-kisahannya. Karena inilah, maka Hasan al-Bana menyebut kredibilitas seorang sejarawan menjadi dua bagian. Yaitu mereka yang percaya terhadap kebenaran (beriman) al-Qur'an dan yang tidak

mempercayainya serta tidak mengambil kebenarannya sebagai agama.

Sungguhpun bahwa al-Qur'an menguraikan kisah-kisah masa lalu yang seperti layaknya dokumen sejarah, al-Qur'an bukanlah buku sejarah. Karena yang terpenting dari semua itu adalah bahwa di dalam al-Qur'an termasuk sebuah petunjuk terutama bagi mereka yang memiliki penceranaan dalam pemikiran (ulul albab). Petunjuk itu bukan dalam mengetahui hari kelahiran Rasul dan keturunan serta kejadian-kejadiannya. Tetapi petunjuk itu didapati dalam cara Rasul mengembangkan kebenaran dan dalam penderitaan-penderitaan yang dialaminya. Maka di antaranya maksud yang paling tinggi dari kisah-kisah dalam al-Qur'an itu ialah pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perhandingan segala umat. Di dalamnya kita dapati bagaimana akibat kesabaran dan sebaliknya, yaitu akibat keingkaran.

Disamping itu juga, untuk membuktikan dan mengokohkan kebenaran Muhammad Saw serta memberi petunjuk bagi para penyeru jalan yang benar yang harus mereka turuti dan yang harus ditempuh bagi para penyeru dalam melaksanakan seruan dan dalam menghadapi kaum yang ingkar. Demikianlah antara lain maksud-maksud dari kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

---00000---

METODOLOGI TAFSIR

PENGERTIAN MUTAQADDIMIN DAN MUTAAKHIRIN DAN PERBEDAAN DALAM PENAFSIRANNYA

Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al Nas dan sebagai Kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang-benderang (QS. 14 : 1).

Al-Qur'an merupakan pusat ajaran Islam. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad. Jika demikian, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan penting bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.

Pembabasan

Pengertian ulama' mutaqaddimin (sebelum tahun 300 H) ialah ulama' yang tumbuh dan berkembang sebelum masa abad ke-3 Hijriyah, dalam masa ini memiliki tiga periode :

1. Periode awal Islam (Rasul dan Shahabat) abad ke-1.
2. Periode Tabi'in abad ke-1 sampai abad ke-2.
3. Periode Tabi'it Tabi'in abad ke-2 dan ke-3.

Pengertian ulama' mutaakhirin (sesudah tahun 300 Hijriyah) ialah ulama' yang tumbuh dan berkembang sesudah masa abad ke-3 Hijriyah, yaitu abad ke-4 sampai abad ke-12.

Ulama' mutaqaddimin (ulama' salaf/terdahulu) sumber penafsiran di dapat dari penafsiran Rasul Saw, penafsiran shahabat dan Tabi'in yang di kelompokkan tafsir bi al-ma'tsur. Sedangkan ulama' mutaakhirin (khalaf/terkemudian) bukan hanya mengikuti corak tafsir bi al-ma'tsur, tetapi mengembangkan lebih jauh dengan metode-metode kondisional.

Karakteristik Perbedaan Penafsiran Ulama' Mutaqaddimin dan Mutaakhirin.

Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara tafsir di abad ke-1, ke-2 dan ke-3 (mutaqaddimin) dengan tafsir abad-abad selanjutnya. Penafsiran pada masa Rasul, Shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in (mutaqad-

dimin) senantiasa berpijak dan mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an itu sendiri. Kalau pada masa Rasul, para shahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas (mubham) kepada Beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad khususnya yang memiliki kemampuan semacam Ali bin Abi Tholib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Pada periode mutaqaddimin mereka belum menaruh perhatian kepada segi nahwu dan i'rab, dan merekapun belum mengadakan kajian terhadap suatu lafadz al-Qur'an, susunan-susunan kalimat, majaz, i'jaz, ithnab, taqdim dan ta'khir, washal dan qatha' serta nida' dan istisna'.

Syeikh Hasan Husein dalam suatu pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir berkata : "Para Shahabat dan Tabi'in tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir, i'rab dan majaz pada masa pembukuan tafsir, bahkan metode para ahli hadits dalam meriwayatkan makna-makna al-Qur'an. Kemudian kondisi demikian berubah pada masa berikutnya (mutaakhirin) disebabkan semakin bertambah meluasnya dzauq (rasa kebahasaan)."

Maka para mufassir merasa sangat memerlukan ilmu-ilmu mengenal bahasa Arab yang telah dibukukan, yaitu : Nahwu, sharaf, ma'any, bayan dan lain sebagainya. Penafsir ulama' mutaqaddimin (shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in) dimana para shahabat besar merupakan juru tafsir sesudah wafatnya Nabi dan kebutuhan akan tafsirpun semakin mendesak, terutama sesudah agama Islam tersebar ke negeri-negeri lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Ibnu Mas'ud berkata : "Sebaik-baiknya orang yang menerangkan al-Qur'an ialah Ibnu Abbas."

Selanjutnya di masa Tabi'in, sumber-sumber penafsiran adalah tafsir Nabi yang diriwayatkan oleh para Shahabat, hasil ijtihad Shahabat, riwayat ahli kitab (cerita Isra'iliat dan Nashraniyat), dimana Tabi'it Tabi'in sama seperti masa Tabi'in hanya mendapat tambahan dari ijtihad dan atsar Tabi'in.

Ibnu Khaldun dalam mukaddimahny mengatakan :

"Rasul Allah menjelaskan makna al-Qur'an secara umum membedakan ayat-ayat yang nasikh dan yang mansukh, kemudian memberitahukan kepada para shahabatnya, sehingga mereka memahami sebab musabab turunnya ayat dan situasi yang mendukungnya. Misalnya, firman Allah dalam surat an-Nashr : "Bila telah datang pertolongan dan kemenangan " seterusnya. Ayat tersebut untuk menghibur dan membesarkan hati Nabi. Penafsiran Nabi disimak dan diwariskan

kepada generasi sesudah.

Adapun dari ulama' mutaakhirin, maka mereka mengkaji ayat di atas dari berbagai segi :

1. Kaitan ayat sebelum dan sesudahnya (alur) dan munasabah (relevansi) antar ayat-ayat tersebut.
2. Hikmah penyebutan kurma dan anggur, sedangkan dalam kebun-kebun itu terdapat buah selain keduanya.
3. Inti makna, arti (جَنَّةٌ) dan pengertian (الْأَنْهَارُ)
4. I'rab tiga huruf jarr (لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ) (مِنْ) (كُلِّ) (لِ)
5. Kalimat pertanyaan (أَيُّودُ أَحَدِكُمْ).
6. Pengertian (فَاحْتَرَقَتْ) i'rab (إِعْصَارٍ), (ذُرِّيَّةٌ)
7. I'rab huruf (وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ / و) waw 'athaf atau waw haliyyah.
8. Pengertian (إِعْصَارٍ فِيهِ نَارٌ) angin yang keras yang mengandung api, apa yang menimbulkan api dan penyebabnya.
9. Hikmah peribahasa-peribahasa dalam al-Qur'an dan sasarannya.
10. Ayat Makkiyah atau Madaniyyah.
11. Ayat Muhkamat atau Mutasyabihat.
12. Ayat Nasikh atau mansukh atau juga tidak ada nasakh-mansukh.

Para mufassir ulama' mutaakhirin merasa berkewajiban untuk berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan cabang-cabang ilmu tafsir, yaitu : Nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain. Hal ini menurut mereka disebabkan oleh akibat dari interaksi bangsa Arab dengan Non Arab, berubahnya dialek-dialek Arab yang sah dan melemahnya dzauq Araby untuk menangkap makna al-Qur'an, sebagaimana dicapai pada masa sebelum interaksi atau masa ulama mutaqaddimin.

TAFSIR PADA MASA NABI DAN CONTOHNYA

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menurut uslub-uslubnya yang diwahyukan kepada seorang yang ummy. Menurut sunnatullah di dalam pengiriman utusan-utusan Allah selalu menyesuaikan penurunan wahyunya itu dengan bahasa kaumnya masing-masing, sesuai dengan firman Allah Swt. QS Ibrahim :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ
(ابراهيم : ٤)

" Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya."

Lafadz al-Qur'an secara keseluruhan adalah dengan bahasa Arab kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Menurut sebagian ulama', diambil dari bahasa Arab dan diArabkan. Lafadz-lafadz itu ada yang dikehendaki hakikatnya, adakalanya majaznya, adakalanya kinayahnya.

Penafsiran al-Qur'an telah tumbuh pada masa hidup Nabi dan beliau-lah sebagai al-mutafassir al-awwal dari kitab Allah untuk menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan padanya. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan sunnah qauliyah, adakalanya dengan sunnah fi'liyah dan adakalanya juga dengan sunnah taqririyah. Penafsiran atau pemahaman Rasulullah terhadap al-Qur'an selalu dibantu oleh wahyu. Firman Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 17-19 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۝١٧ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۝١٨
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۖ ۝١٩

Dalam pada itu tafsir yang diterima dari Nabi sendiri sedikit sekali. Siti Aisyah r.a berkata : "Nabi menafsirkan hanya beberapa ayat saja menurut petunjuk-petunjuk yang diberi Jibril."

Shahabat-shahabat Rasul yang mulia tidak ada yang berani menafsirkan al-Qur'an ketika Rasul masih hidup. Rasul sendirilah yang memikul tugas menafsirkan Al-Qur'an. Memang apabila mereka tiada mengetahui suatu lafadz al-Qur'an atau maksud suatu ayat, segeralah mereka bertanya

pada Rasul sendiri atau kepada Shahabat yang dipandang dapat menjelaskannya. Contohnya : Ketika para Shahabat bertanya tentang tafsiran kata-kata "dhulma (ظُلْمًا)" dalam al-Qur'an surat al-An'am : 28, maka Rasul menerangkan pada mereka, bahwa yang dikehendaki dalam ayat ini adalah syirik. Rasul menguatkan tafsirannya sendiri dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman : 13 :

يُبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Contoh lain adalah : Penafsiran Nabi sendiri ketika para Shahabat menanyakan maksud dari firman Allah QS al-Anfal : 60, yaitu kata :

" قُوَّةٌ " maka Rasul menjawab makna kata " قُوَّةٌ " tersebut adalah الرَّمْيُ (panah).

Dari penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi dan pada masa pertumbuhan disusun pendek-pendek dan tampak ringkas, hal ini dikarenakan pada masa itu penguasaan bahasa Arab yang murni. itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat dalam al-Qur'an.

Corak dan Metodologi Penafsiran

Seperti kita ketahui bahwa Rasulullah Saw adalah merupakan orang pertama yang berhak untuk menafsirkan al-Qur'an (mufasir awal), karena pada masa Nabi segala persoalan yang berkaitan dengan persoalan umat bisa langsung ditanyakan kepada Nabi Saw. Akan halnya penafsiran pada Shahabat dipergunakan beberapa pendekatan yang antara lain sebagai berikut :

Pertama :

Dengan pendekatan al-Qur'an itu sendiri. Corak dari metode jenis ini adalah bahwa ayat yang masih bersifat global terdapat penjelasannya pada ayat yang lain. Begitu juga ayat-ayat yang bersifat mutlak atau masih umum, terdapat pada tempat lain ayat yang menjadi qayid atau yang mengkhususkannya. Corak penafsiran dengan pendekatan qur'ani ini misalnya pada ayat berikut :

قَوْلُهُ تَعَالَى (أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهِمَةِ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ)
(المائدة : ١)

فَسَّرَهُ آيَةٌ (حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ) (المائدة : ٢)

وَقَوْلُهُ تَعَالَى (لَا تَذَرُكَ الْأَبْصَارُ) (الأنعام : ١٠٣)

فَسَّرَهُ آيَةٌ (إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ) (القيامة : ٢٢)

Kedua :

Penafsiran yang dikembalikan kepada Nabi. Hal ini dilakukan terutama ketika para Shahabat Nabi mendapatkan kesulitan dalam memahami suatu ayat dari al-Qur'an. Dalam kaitan ini berkata Ibnu Mas'ud :

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَآئِنَّا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ ؟ قَالَ : إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ .

Demikian juga Rasul terkadang menjelaskan suatu ayat dibutuhkan kepada Shahabatnya, seperti diungkapkan 'Uqbah bin Amir : " Saya mendengarkan Rasulullah Saw berkata di atas mimbar berkaitan dengan ayat :

وَاعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا وَانَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ
(الأنفال : ٦٠)

Sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an memang terdapat ayat yang tidak dimengerti ta'wilnya terkecuali setelah mendapatkan penjelasannya dari Rasul Saw. Seperti perincian terhadap aspek (wujuub) perintah dan larangan atau mengenai batasan (maqaadiir) dari hukum-hukum yang difardhukan oleh Allah Swt.

Ketiga :

Pemahaman dan ijtihad. Shahabat Nabi jika mereka tidak menemukan tafsiran suatu ayat dalam kitab Allah dan juga tidak menemukannya dari penjelasan Nabi. Diantara Shahabat Nabi terdapat "Pendekar" yang sangat tangguh dalam bidang tafsir al-Qur'an, mereka itu antara lain : Shahabat Nabi yang tergabung dalam empat khalifah (al-khulafaa al-arba'ah), Ibnu Mas'ud Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan lain-lain. Tafsir al-Qur'an pada masa ini belum memasuki pada tahap pembukuan (tadwin).

Dalam pada itu, Shahabat Nabi juga mendiskusikan suatu ayat untuk mengkaji kandungan maknanya yang sangat dalam. Seperti diriwayatkan oleh al-Bukhori melalui sanad Ubaid bin Amir, ia berkata : Pada suatu hari Umar bin Al-Khattab bertanya kepada Shahabat-shahabat Nabi yang lain tentang hal apa, menurut pendapat kalian, ayat berikut ini diturunkan ?

أَيُّوْذَ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ
الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ
فَأَحْتَرَقَتْ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ .

Shahabat-shahabat menjawab : "Allah Swt lebih mengetahui maksud ayat itu". Mendengar jawaban itu Umar marah, kemudian ia berkata : "Berkatalah kalian, tahu atau tidak mengenai ayat itu". Ibnu Abbas berkata : "Aku mempunyai pendapat hai Amirul Mukminin". Umar menyahut : "Hai anak saudaraku, berkatalah dan jangan merasa dirimu hina". Ibnu Abbas berkata : "Ayat itu mengemukakan suatu pribahasa tentang amal per-

buatan". Umar berkata : "Pribahasa tentang seseorang yang kaya melakukan taat kepada Allah kemudian Allah mengutus syetan kepadanya, lalu ia melakukan maksiat, sehingga terbakarlah amal-amal perbuatannya".

Seperti halnya yang masyhur dalam bidang tafsir dari kalangan Shahabat, dari kalangan Tabi'in juga terdapat banyak cendekia yang mahir dalam disiplin keilmuan tafsir al-Qur'an. Refrensi mereka bersandar kepada para pendahulunya disamping juga melakukan ijtihad dan pandangan tersendiri. Muhammad Husein al-Dzahaby berkata : "Para penafsir dari kalangan Tabi'in dalam pemahamannya, mereka itu bersandar kepada Allah itu sendiri. Juga dari sesuatu yang diriwayatkan dari Shahabat yang merupakan penafsiran mereka sendiri. Mereka juga mengambilnya dari ahli kitab dari sesuatu yang terdapat dalam kitab mereka serta atas sesuatu yang Allah membukakan melalui sesuatu, sesuatu itu melalui jalur ijtihad dan nazhar terhadap kitab Allah ta'ala.

Semenjak dicanangkannya penyebaran Islam ke penjuru negeri (futuhaat al-Islamiyah) dan banyak diantara tokoh dari kalangan Shahabat Nabi yang berpindah ke pelbagai pelosok negeri. Juga diantara mereka memiliki pengikut tersendiri, maka berkembanglah beberapa madrasah. Di Mekkah muncul Madrasah Ibnu Abbas. Diantara muridnya yang terkenal antara lain Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah Maula Ibnu Abbas dan lain-lain, Thawus bin Kaisan al-Yamani dan lain-lain. Sementara itu di Madinah muncul Ubay bin Ka'ab. Di Irak muncul Ibnu Mas'ud yang dikenal sebagai tokoh dari Madrasah Ahl al-Ray dan lain-lain.

Pada akhirnya pergulatan pemikiran tafsir pada masa Shahabat dan Tabi'in memang masih diwarnai corak penafsiran tafsir bi alma'tsur. Namun demikian cukup menarik untuk diamati bahwa peran akal juga cukup memiliki tempat yang layak pada penafsiran mereka dengan menggunakan ijtihad dan menggali maknanya yang mendalam. Fenomena tersebut sesungguhnya memberikan tempat yang sangat lapang terhadap ijtihad dan pergulatan persoalan di zamannya.

METODE TAFSIR TAHLILI DAN IJMALI

I. Tafsir Tahlili

Tafsir tahlili yaitu, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini mengurangi kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu semua, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits Rasulullah Saw dan riwayat dari para Shahabat dan Tabi'in.

Metode tahlili adalah, metode yang dipergunakan oleh kebanyakan ulama' pada masa-masa dahulu. Akan tetapi diantara mereka ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang-lebar (ithnab), ada yang dengan singkat (ijaz), dan ada pula yang mengambil langkah pertengahan (musawah). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, tetapi dengan corak yang berbeda.

Para ulama' membagi wujud tafsir al-Qur'an dengan metode tahlili kepada tujuh macam, yaitu : tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir shufi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, tafsir 'ilmi dan tafsir adabi.

1. Tafsir bi al-ma'tsur.

Penafsiran (penjelasan) ayat al-Qur'an terhadap maksud ayat al-Qur'an yang lain. Termasuk dalam tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran al-Qur'an dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para Shahabat berdasarkan ijtihad mereka, dan penafsiran al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in. Diantara kitab tafsir bi al-ma'tsur adalah kitab : Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an, karangan Imam Ibnu Jarir al-Thabary.

2. Tafsir bi al-ra'yi.

Penafsiran (penjelasan) ayat al-Qur'an berdasarkan pendapat atau akal. Para ulama' menegaskan bahwa tafsir bi al-ra'yi ada yang diterima dan ada yang ditolak. Suatu penafsiran bi al-ra'yi dapat dilihat dari kualitas penafsirannya. Apabila ia memenuhi sejumlah persyaratan yang dikemukakan para ulama' tafsir, maka diterimalah penafsirannya. Jika tidak, maka ditolak penafsirannya. Diantara kitab tafsir bi al-ra'yi adalah kitab : Madarik atanzil Wa Haqaiq al-Ta'wil, karangan al-Ustadz Mahmud al-Nasafy.

3. Tafsir shufi.

Penafsiran yang dilakukan oleh para shufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang shufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawwuf. Diantara kitab tafsir shufi adalah kitab : Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karangan Imam al-Tustury.

4. Tafsir fiqhi.

Penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh (tokoh) suatu mazhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya. Tafsir fiqhi banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqh karangan imam-imam dari berbagai mazhad yang berbeda, sebagaimana kita menemukan sebagian ulama' mengarang kitab tafsir fiqhi adalah kitab : Ahkam al-Qur'an, karangan al-Jasshash.

5. Tafsir falsafi.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Contoh kitab tafsir falsafi adalah kitab : Mafatih al-Ghaib yang dikarang oleh al-Fakhr al-Razi. Dalam kitab tersebut ia menempuh cara ahli filsafat keutuhan dalam mengemukakan dalil-dalil yang didasarkan pada ilmu kalam dan simantik (logika).

6. Tafsir 'ilmi.

Penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Diantara kitab tafsir 'ilmi adalah kitab al-Islam Yata'adda, karangan al-'Allamah Wahid al-Din Khan.

7. Tafsir adabi.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi ba-laghah al-Qur'an dan kemujizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya. Tafsir adabi merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Diantara kitab tafsir adabi adalah kitab Tafsir al-Manar, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla.

II. Tafsir Ijmali.

Tafsir ijmali yaitu, penafsiran al-Qur'an dengan secara singkat dan

global, tanpa uraian panjang-lebar. Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh orang yang pintar dan orang yang bodoh dan orang pertengahan antara keduanya.

Kadangkala mufassir dengan metode ini menafsirkan al-Qur'an dengan lafadz al-Qur'an, sehingga pembaca merasa bahwa uraian tafsirannya tidak jauh dari konteks al-Qur'an. Kadangkala pada ayat-ayat tertentu ia menunjukkan sebab turunnya ayat, peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat, mengemukakan hadits Rasulullah atau pendapat ulama' yang shaleh. Dengan cara demikian, dapatlah diperoleh pengetahuan yang sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

Diantara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmalî adalah :

1. Tafsir al-Jalalain, karya Jalal al-Din al-Sayuthy dan Jalal al-Din al-Mahally.
2. Shofwah al-Bayan Lima'ani al-Qur'an, karya Syeikh Husnain Muhammad Mukhlut.
3. Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Ustadz Muhammad Farid Majdy.

III. Tafsir Muqaran.

Metode tafsir muqaran yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi i'rab, seperti Imam al-Zamakhsyary. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang balaghah, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjany dalam kitab tafsirnya I'jaz al-Qur'an dan Abu Ubaidah Ma'mar ibn al-Mutsanna dalam kitab tafsirnya al-Majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu ma'any, bayan, badi', haqiqat dan majaz.

Mufassir dengan metode muqaran dituntut mampu menganalisis pen-

dapat-pendapat para ulama' tafsir yang ia kemukakan untuk kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasionya serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambilnya, sehingga pembaca merasa puas.

Selain rumusan sebagaimana dikemukakan di atas, metode tafsir muqaran mempunyai pengertian dan lapangan yang luas, yaitu membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (kasus) atau membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits-hadits Nabi yang tampaknya (lahiriahnya) berbeda serta mengkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits Rasulullah Saw itu, dan kajian-kajian lain yang sangat berharga yang dengan itu akan tampak jelas kelebihan dan profesionalisme seorang mufassir pada bidangnya dengan kemampuan menggali makna-makna al-Qur'an yang belum berhasil diungkapkan penafsir (mufassir) lainnya.

IV. Tafsir Maudhu'i.

Metode tafsir maudhu'i (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah \ tema (maudhu') serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi irabnya, unsur-unsur balaghahuya, segi-segi i'jaznya (kemu'jizatannya) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an itu dan oleh karenanya, tidak diperlukan ayat-ayat lain.

Selain itu, ada cara lain dari tafsir maudhu'i dan cara ini kurang penting dibandingkan cara pertama di atas, yaitu penafsiran yang dilakukan seorang mufassir dengan cara keseluruhan, dari awal sampai akhir surat. Kemudian ia menjelaskan tujuan-tujuannya yang khusus dan umum dari surat itu, sehingga jelas surat itu merupakan suatu rantai kesatuan.

Berikut merupakan langkah-langkah penerangan metode maudhu'i :

1. Memilih tema.

2. Menghimpunkan seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengannya.
3. Menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya mengemukakan asbab an-nuzulnya.
4. Menjelaskan munasabah (relevansi) antar ayat-ayat.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out linenya yang mencakup semua segi dan tema kajian
6. Mengemukakan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema, lalu ditakhrij untuk diterangkan derajat hadits-hadits tersebut. Dikemukakan pula atsar dari Shahabat dan Tabi'in.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bahasa) Arab dan syair-syair mereka yang berkaitan untuk menjelaskan lafadz-lafadz yang terdekat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema.
8. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudha'i terhadap segala segi kandungannya, yaitu lafadz 'amm, khash, muqayyad, mutlak syarat, jawab, hukum-hukum fiqh nasakh dan yang mansukh, jika ada, unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan hadits yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah, menolak kesamaran-kesamaran yang dengan sengaja ditaburkan oleh lawan Islam, menyebutkan penjelasan berbagai qira'ah, menerangkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan kemasyarakatan dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju oleh tema kajian.

Sebagian kitab-kitab tafsir dengan metode maudhu'i :

1. Karya Syeikh Mahmud Syaltut (**كتاب من هدى القرآن**)
2. Karya Ustadz Abbas Mahmud al-'Aqqad, (**المرآة في القرآن**)
3. Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy, (**الربا في القرآن**)
4. Karya Ustadz Muhammad Abu Zahrah, (**العقيدة في القرآن**)
5. Karya Dr. Ahmad Kamal Mahdy, (**آيات القسم في القرآن**)

6. Karya Dr. Ahmad Ibrahim Mahna,

(مَفْتَرِيَّاتُ الْإِنْسَانِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ)

7. Karya Dr. Ali Hasan al-'Aridh, (تَفْسِيرُ سُورَةِ يُسْ)

8. Karya Dr. Muhammad al-Samahy, (الْأَلُوْهِيَّةُ وَالرَّسَالَةُ)

9. Karya Ahmad al-Sayid al-Kumy, (تَفْسِيرُ سُورَةِ الْفَتْحِ)

10. Karya Dr. Ali Nashr al-Dino, (آدَمُ فِي الْقُرْآنِ)

V. Tafsir bi-al-Ma'tsur.

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasul Saw yang berfungsi sebagai mubayin (sebagai penjelas), menjelaskan kepada Shahabat-shahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul Saw, walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul Saw sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.

Kalau pada masa Rasul Saw, para shahabat menanyakan persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Sementara Shahabat ada pula yang menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah Nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada tokoh-tokoh ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti Abdullah bin Salim, Ka'ab al-Ahbar dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih timbulnya atau lahirnya Israiliyat.

Disamping itu, para tokoh tafsir dari kalangan Shahabat yang disebut diatas mempunyai murid-murid dari para Tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan Tabi'in di kota-kota tersebut, seperti : Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, di Mekkah, yang ketika itu berguru kepada Ibnu Abbas. Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, di Madinah, yang ketika itu ber-

guru kepada Ubay bin Ka'ab dan al-Hasan al-Bashry, Amir al-Sya'bi, di Irak, yang ketika itu berguru kepada Abdullah bin Mas'ud.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasul Saw, penafsir-penafsir para Shahabat, penafsir para Tabi'in dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai tafsir bi al-ma'tsur.

Dapat disimpulkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran al-Qur'an terhadap sebagian ayat sebagai penjelasan, dan yang diriwayatkan dari Rasul Saw, dari Shahabat-shahabat, dari Tabi'in, yang kesemuanya sebagai keterangan dan penjelasan bagi maksud Allah dari nash-nash kitab al-Qur'an.

Ada perselisihan pendapat diantara para mufassir : apakah riwayat dari Tabi'in mendekati tafsir ma'stur atau tafsir penalaran. Berbagai pendapat, mayoritas mengatakan : bahwa tafsir dari riwayat Tabi'in adalah juga dalam kategori tafsir ma'tsur, karena mereka hidup dan bergaul dengan para Shahabat Nabi, menimba ilmu dari mereka dan para Tabi'in adalah orang-orang dahulu yang baik-baik yang mendapat julukan dari Nabi sebagai generasi yang terbaik, sehingga dalam kitab tafsir Ibnu Jarir tidak saja dicantumkan riwayat dari Rasul Saw, Shahabat, tetapi juga riwayat dari Tabi'in.

Kronologis tafsir bi-al-ma'tsur ada dua periode, riwayat dan pembukuan. Dalam periode riwayat dimulai dari masa Rasul Saw, yang menerangkan ayat-ayat yang sulit dipahami kepada para Shahabat. Kemudian para Shahabat menafsirkan al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan oleh Rasul Saw atau dari pendapat dan ijtihadnya sendiri. Selanjutnya para Tabi'in yang mencurahkan perhatiannya kepada tafsir, mengumpulkan tafsiran-tafsiran dari Rasul Saw, Shahabat-shahabat Rasul, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalarnya dan ijtihadnya. Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain.

Periode kedua adalah periode pembukuan, dimana pada masa pertama kitab tafsir ma'tsur masih bercampur dengan hadits-hadits Rasul Saw, hal ini dilakukan oleh Imam Malik bin Anas al-Asbahi. Kemudian setelah itu tafsir telah berpisah dengan hadits. Sebagaimana dilihat dari shohifah yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Selanjutnya didapatkan satu juz dan beberapa juz dibukukan tafsir khusus, seperti satu juz dari Abi Waraq, tiga juz dari Muhammad bin Tsauri dari Ibnu Juraij. Dan kemudian muncul pembukuan-pembukuan tafsir yang banyak sekali. Seperti kitab tafsir Ibnu Jarir ath-Thobari.

Berikut kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur :

1. Jaami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an, karangan Ibnu Jarir ath-Thobari.
2. Bahru al-'Ulum, karangan Abi Laits as-Samarqandi.
3. Al-Kasyfu Wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an, karangan Abi Ishak as-Sa'labi.
4. Ma'alim al-Tanzil, karangan Abi Muhammad Husein al-Baghowi.
5. Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz, karangan Ibnu 'Athiyah.
6. Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karangan Abil Fada' al-Hafidz Ibnu Katsir.
7. Al-Jawahir al-Hisan Fi Tafsir al-Qur'an, karangan Abdul Rahman as-Sa'labi.
8. Al-Durul Mantsur Fi Tafsir al-Ma'tsur, karangan Jalaludin as-Sayuthy.

Kritik Terhadap Tafsir bi al-Ma'tsur.

Tidak diragukan lagi, bahwa sejarah tafsir al-Qur'an berlangsung melalui berbagai tahap dan kurun waktu yang panjang, sehingga mencapai bentuknya yang kita saksikan sekarang ini berupa tulisan berjilid-jilid banyaknya.

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan al-Qur'an sendiri, dengan aqwal Shahabat, maupun dengan aqwal Tabi'in. Kalau tafsir ayat dengan ayat berdasarkan petunjuk Rasulullah, memiliki validitas yang sangat tinggi, karena yang paling mengetahui maksud sesuatu ayat adalah Tuhan sendiri. Sesudah itu adalah Rasulullah Saw sebagai mufassir pertama. Menafsirkan al-Qur'an dengan hadits yang shahih, datangnya dari Nabi, sesudah barang tentu kita harus menerimanya.

Mengenai penafsiran al-Qur'an dengan pendapat-pendapat yang disandarkan kepada Shahabat dan Tabi'in, inilah yang banyak mengalami kelemahan. Dalam hal ini menarik untuk disimak ucapan Imam Abu Hanifah, "Apa saja yang berasal dari Rasulullah Saw, maka kita junjung tinggi, dan apa yang datang dari Shahabat kita pilih, sedangkan apa yang datang dari Tabi'in, maka mereka laki-laki dan kita juga laki-laki".

Kelemahan tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain disebabkan terbatasnya persediaan riwayat yang merupakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak terlalu banyak diharapkan untuk menjawab berbagai problema yang dihadapi masyarakat dari masa ke masa. Selain itu, hadits-hadits yang adapun masih memerlukan penelitian yang amat cermat ini banyak tercampur cerita isra'iliyat.

Disamping itu juga, beberapa hal yang menyebabkan kelemahan dari tafsir bi al-ma'tsur tersebut :

1. Banyaknya riwayat yang disiapkan oleh musuh Islam, seperti orang zindiq, baik dari Yahudi maupun Nashrani.
2. Bercampur baurnya riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih juga banyaknya perkataan yang dibangsakan kepada Shahabat dan seleksi Tabi'in tanpa, sehingga tercampurlah yang hak dan batil.
3. Adanya riwayat-riwayat isra'iliyat yang mengandung dongeng dan hal itu tidak dapat dibenarkan.

Selanjutnya menurut H. Sodik Ihsan, tafsir bi al-ma'tsur ini, ada beberapa kelemahannya, antara lain :

- a. Masuknya orang zindiq ke dalam Islam dari Yahudi, Nashrani, dan Romawi yang tidak bisa meninggalkan budaya aslinya dan dengan latar belakang dan motivasi tertentu.
- b. Perpecahan perebutan kekuasaan politik. Tiap kelompok berusaha untuk membela anggotanya dan pendirinya, lalu menafsirkan ayat-ayat tertentu untuk kepentingan golongannya.

Kemudian menurut Dr. Mahmud Basuni Faudah, diantara kelemahan dari tafsir bi al-Ma'tsur antara lain :

1. Fanatik kemazhaban.
Setiap golongan berusaha mendukung mazhabnya dengan segala cara sekalipun dengan cara melakukan pemalsuan terhadap Rasulullah SAW.
2. Corak politik.
Banyak sekali riwayat-riwayat palsu yang dinasbahkan kepada Ali dan Ibnu Abbas.
3. Gelora semangat musuh-musuh Islam,
sebagian mereka berpura-pura masuk Islam, sementara hati mereka penuh dengan tipu-daya terhadap Islam.

VI. Tafsir Bi Al-Ro'yi.

Secara implisit, upaya mencari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dimungkinkan oleh pernyataan al-Qur'an sendiri bahwa ia turun oleh Tuhan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi manusia, baik selaku individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Agar tujuan itu terwujud dengan

baik, maka ayat-ayat al-Qur'an, yang umumnya berisi konsep-konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabarkan, aturan-aturan yang masih bersifat umum dan sebagainya perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioperasionalkan, agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam hidup manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang akan berlaku sepanjang masa, oleh karena itu ia memerlukan interpretasi dan reinterpretasi secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Jelasnya selalu dibutuhkan adanya reaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an sesuai dengan dinamika al-Qur'an sendiri. Tafsiran sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, setelah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan kecenderungan, interest dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan sebagainya.

Tafsir bin al-ra'yi adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan ijtihad mufasssirnnya dan menjadikan akal fikirannya sebagai pendekatan utamanya.

Para ulama' telah menetapkan syarat-syarat bagi diterimanya tafsir bi al-ra'yi bahwa penafsirnya harus :

- a. Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya.
- b. Mengetahui sebab nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qiro'at dan syarat-syarat keilmuan lainnya.
- c. Tidak menafsirkan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya.
- d. Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan interest pribadi.
- e. Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau faham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut.
- f. Tidak menganggap bahwa tafsirnya itu paling benar dan yang dikehendaki Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.

Adalah sulit bahkan keliru apabila seorang mufasssir hanya mengandalkan ra'yu semata-mata tanpa menggunakan tafsir bi al-ma'tsur yang adalah dasar dari tafsir. Apabila sebuah kitab tafsir lebih didominasi oleh tafsiran bi al-ra'yi dan ijtihad, sementara tafsir bi al-ma'tsur hanya sedikit saja, maka tafsiran yang demikian itu dinamakan tafsiran bi al-ra'yi.

Para ulama' berselisih pendapat mengenai kedudukan tafsir bi al-ra'yi dan ijtihad. Sebagian diantaranya melarang, adapula yang memperbolehkan. Masing-masing pihak mengemukakan alasannya sendiri-sendiri. Mereka yang tidak membolehkan tafsiran bi al-ra'yi mengemukakan argumentasi sebagai berikut :

1. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 59 :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Maka apabila kalian bersengketa mengenai suatu perkara, hendaklah kalian kembali kepada Allah dan RasulNya".

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kita agar dalam setiap perselisihan, kita selalu kembali kepada Allah dan RasulNya.

2. Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 44 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

Dan telah kami turunkan al-Qur'an itu kepadamu (Muhammad), agar kamu menerangkan kepada umat manusia mengenai apa yang telah diturunkan kepada mereka, mudah-mudahan mereka dapat menggunakan fikiran "

3. Hadits Rasulullah Saw yang mengatakan :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأً بِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ .

"Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an dengan berdasarkan pada ra'yunya, ternyata ia benar, maka yang demikian itu tetap merupakan kesalahan". (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan keduanya berkata : " Ini hadits gharib (tak dikenal)".

4. Riwayat-riwayat yang diriwayatkan ulama' salaf yang shaleh, dari Shahabat dan Tabi'in, yang secara keseluruhannya menunjukkan bahwa mereka semua sejauh mungkin menghindari pembicaraan mengenai penafsiran al-Qur'an, dan mereka takut jika terlibat dalam pembicaraan seperti itu. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat yang dibawa oleh Imam Abi Malikan r.a. Beliau berkata :

"Abu Bakar ash-Shiddiq pernah bertanya mengenai tafsiran tentang sebuah huruf yang ada dalam al-Qur'an. Beliau menjawab : "Langit mana

yang akan kujadikan tempat berteduh, bumi mana yang akan kupijak, ke mana aku harus pergi dan apa yang akan kuperbuat, jika aku mengatakan sesuatu tentang sebuah huruf dalam kitab Allah, menurut yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki Allah Swt ?".

Beliau juga meriwayatkan dari Imam As-Suyuthi, bahwa beliau berkata: "Tiga perkara yang tidak akan pernah aku berbicara tentangnya sampai aku mati, yaitu al-Qur'an, ruh dan ra'yu".

Adapun mereka yang memperbolehkan tafsir bi al-ra'yi mengemukakan argumentasi sebagai berikut :

1. Dalam kitab Allah banyak terdapat seruan dan anjuran untuk melakukan peninjauan (nazhar) dan perenungan serta pemikiran (tafakur). Di antaranya adalah firman Allah dalam surat Shad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, yang penuh barokah, agar mereka mempelajari (mentadabburi) ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berpengertian menjadi ingat".

Juga firman Allah dalam surat Muhammad ayat 24 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Apakah mereka tidak memperhatikan (merenungkan) al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci ?"

Nabi pernah mendo'akan Ibnu Abbas :

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah ! Berikanlah dia pemahaman tentang agama dan ajarilah dia ta'wil".

2. Para Shahabat sendiri telah melakukan penafsiran terhadap kitabullah ta'ala dan melibatkan diri dalam memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang mujmal (global), dan menjelaskan kemusykilan-kemusykilannya dengan keterangan yang tidak bersumberkan nash dari Rasulullah Saw.

Bahkan mereka berselisih pendapat dalam penafsirannya dan berbagai segi dan tidak semua yang mereka katakan itu berasal dari Rasulullah Saw. Maka jika pendapat yang menyatakan tidak bolehnya penafsiran al-Qur'an dengan ra'yu itu benar, tentunya para Shahabat tidak akan melibatkan diri dalam penafsiran tersebut, karena mereka adalah orang-orang yang paling wara' (mawas diri), hati-hati serta paling menghormati al-Qur'an.

Adapun kitab-kitab tafsir bi al-ra'yi yang terpenting diantaranya adalah

1. Al-Jalalain, susunan Jalaludin al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin as-Suyuthy.
2. Anwar al-Tanzil Wa Asar al-Ta'wil (tafsir Baidhawy), oleh Nasiruddin Ibnu Sa'id al-Baidhawy.
3. Run al-Ma'any, oleh Syihabuddin al-Alusy.
4. Al-Khazin,, oleh 'Alauddin Ali bin Muhammad Ibnu Ibrahim al-Baghdady, yang terkenal dengan nama al-Khazin.
5. Mafatin al-Ghayb, oleh Fakhr al-Razi.
6. Madarik al-Tanzil Wa Haqaiq al-Ta'wil, oleh al-Nasafi dan lain-lain.

Perselisihan pendapat tersebut tidaklah menyangkut inti masalah, tapi hanya menyangkut cara pengungkapan saja (lafadz). Yang jelas, bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shoheh adalah haram dan tidak boleh dilakukan.

Syarat-syarat Tafsir Bi Al-Ra'yi

Adalah suatu kewajiban yang harus ditaati oleh seorang mufassir yang berupaya mengomentari teks al-Qur'an, berhati-hati benar dalam menempuh manhaj (metode) di bawah ini, sebelum menggunakan ra'yu atau ijtihad.

Pertama.

Hendaknya ia mencari makna al-Qur'an dari redaksi al-Qur'an itu sendiri. Jika ia tidak menemukannya, maka hendaknya mencarinya di dalam sunnah Rásul Saw, karena sunnah adalah pensyarah al-Qur'an. Jika ia tidak menemukannya di dalam sunnah, maka hendaknya ia mencari dari pendapat-pendapat Shahabat. Karena ia lebih mengetahui situasi dan kondisi turunya ayat al-Qur'an. Tafsir bi al-ra'yu dan atsar Shahabat baru bisa dipakai jika penafsiran-penafsiran dari al-Qur'an, sunnah dan atsar Shahabat telah dilaluinya

Kedua.

Apabila cara-cara di atas tidak (dapat) menafsirkan al-Qur'an dengan

jelas atau tidak sesuai dengan konteks masa kini, maka mufassir hendaknya menempuh tahapan-tahapan berikut ini :

- a. Mula-mula memperhatikan makna-makna lafadz yang tunggal, lalu ditinjaunya lafadz ini dari segi bahasa, sharaf, istiqaq dengan memperhatikan makna yang dipakai dimasa al-Qur'an diturunkan.
- b. Memperhatikan susunan-susunan kalimat dari segi i'rab dan balaghah dan meresapi keindahannya dengan kekuatan ilmu bayan.
- c. Mendahulukan makna hakiki atas makna majazy. Yakni janganlah mempergunakan makna majazy kecuali tidak ditemukan makna hakikinya.
- d. Memperhatikan asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qira'at dan kebiasaan (budaya) orang disekeliling Nabi. Dan sejauh mana tingkat intelektualnya dalam memahami al-Qur'an.
- e. Memperhatikan tradisi historis, yang berisi bagaimana tingkat intelektualnya dalam memahami al-Qur'an.
- f. Memperhatikan korelasi antar ayat-ayat.
- g. Memperhatikan apa yang dimaksudkan dari siyaqul kalam.
- h. Menyesuaikan tafsir dengan ilmu-ilmu yang telah positif benarnya sementara ini seperti ilmu kimia, ilmu fisika, biologi, kosmologi.
- i. Merenungkan makna yang dimaksud dan hukum-hukum yang diistimbatkan dalam batas-batas undang-undang bahasa, undang-undang syariat, undang-undang logika dan umum.
- j. Memelihara undang-undang tarjih diwaktu memerlukan tarjih.

As-Suyuthy di dalam al-Itqan berkata : "Segala lafadz yang menerima dua makna atau lebih, makna itulah saatnya para ulama' menjalankan ijtihadnya. Dan mereka harus memegang semata-mata pada ijtihad. Jika salah satu dari dua makna itu lebih jelas, wajiblah makna itu yang dipegang. Apabila kedua maknanya itu dipakai secara hakikat lughawy dan yang lain hakikatnya syar'i, maka wajiblah kita mengambil makna syar'i. Kecuali ada dalil bahwa makna yang dimaksud adalah makna menurut lughah.

Kalau terjadi perlawanan antar 'urf dengan bahasa, maka makna menurut bahasalah kita ambil. Jika tidak dapat diambil kedua-duanya, maka hendaklah kita pergunakan ijtihad dan qarinah-qarinah untuk memilihnya, asalkan makna itu tidak berlawanan.

Hal-hal yang harus dihindari Mufasssir

Pertama.

Hal-hal yang merupakan otoritas Allah untuk mengetahui hendaklah tidak ditafsirkan. Disadari bahwa tidak semua ayat al-Qur'an dapat ditafsirkan menurut ra'yu, karena itu mufasssir harus berhati-hati dan harus membedakan antara daerah bebas (free zone), daerah bahaya (dangerous zone) dan daerah terlarang (forbidden zone).

Menurut Ibnu Nuqaih, ilmu-ilmu al-Qur'an terbagi tiga :

Pertama, ilmu yang tidak diajarkan Allah pada seorangpun dari makhlukNya, seperti pengetahuan ZatNya.

Kedua, ilmu yang hanya diajarkan pada Nabi dan diajarkan kepada Nabi dan orang-orang tertentu, seperti tentang awal surat.

Ketiga, ilmu yang diajarkan kepada Nabi dan diperintahkan untuk mempelajarinya

Kedua.

Hendaknya seorang mufasssir menghindari diri dari dorongan nafsu atau kecenderungan kepada sesuatu golongan dalam menafsirkan al-Qur'an, artinya mufasssir tidak mengedepankan hawa nafsu atau mendahulukan interest pribadi, karena hal ini akan memalingkan kebenaran kepada kesalahan. Bila dorongan nafsu ikut mewarnai penafsiran sekalipun itu benar, sungguh itu merupakan suatu kesalahan. Sebaliknya mereka yang berusaha menyingkapkan kebenaran ayat-ayat Allah dengan menghilangkan dorongan hawa nafsu, maka baginya pahala. Manakala penafsirannya salah baginya, satu pahala dan bila penafsirannya benar, maka baginya dua pahala.

Ketiga.

Tidak menganggap bahwa tafsirannya itulah yang paling benar, tidak boleh memaksakan tafsirannya kepada orang lain :

Kritik terhadap Tafsir Bi Al-Ra'yi.

Secara global, ilmu yang ada pada tubuh al-Qur'an ada tiga macam:

1. Ilmu yang tidak diajarkan Allah kepada seluruh makhlukNya, seperti Zat Allah dan sifatNya.
2. Ilmu yang diajarkan, khusus kepada NabiNya.
3. Ilmu yang diajarkan kepada NabiNya dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.

Pada dimensi ini terbagi dua, yaitu :

- a. Tidak boleh sporadis untuk berbicara, kecuali dengan cara yang telah dipaparkan oleh Rasul Saw. Seperti nasakh dan mansukh, qira'at, kisah-kisah, asbab al-nuzul dan lain-lain. .
- b. Dengan jalan nazhar (perhatian) dan istidlal (memberi argumen). Dan pada bagian ini juga terbagi dua, yaitu :
 1. Susunan yang diperselisihkan didalam menyikapinya, yaitu yang berhubungan dengan ayat-ayat mutasyabihat.
 2. Sesuatu yang telah disepakati, yaitu yang berhubungan dengan ayat-ayat hukum, nasihat, amsal, hikmah dan lain-lain. ...

Di dalam tafsir bi al-ra'yi kalau dikaji ulang, setting maupun set up di atas ada yang menggunakannya atau sebaliknya. Para mufassir pada dasarnya, mereka sudah berusaha menginterpretasikan, menyajikan yang mengorek-korek isi kitab tafsir mereka, di sana banyak sekali ketimpangan dan keganjilan yang harus dibenahi.

Bila kita bermaksud menelusuri kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tafsir bi al-ra'yi sampai kepada faktor-faktor yang menyebabkannya, maka secara umum bisa kita kembalikan kepada dua faktor penting :

1. Mufassir yang bersangkutan meyakini kebenaran salah satu diantara banyak makna yang ada, kemudian menggunakan makna tersebut untuk menerangkan berbagai lafadz al-Qur'an.
2. Mufassir yang bersangkutan berusaha menafsirkan al-Qur'an berdasarkan makna yang dimengerti oleh penutur bahasa Arab semata-mata tanpa memperhatikan siapa yang berbicara dengan (menggunakan) al-Qur'an itu, kepada siapa diturunkannya al-Qur'an itu dan siapa pula yang dibicarakan oleh al-Qur'an itu.

Jadi faktor pertama adalah kecenderungan mufassir terhadap makna yang diyakininya tanpa melihat petunjuk dan penjelasan yang terkandung dalam lafadz-lafadz al-Qur'an tersebut. Sedangkan faktor-faktor lain adalah kecenderungan mufassir untuk semata-mata memperhatikan lafadz dan maknanya yang bisa dipahami oleh penutur bahasa Arab, tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh yang bersangkutan.

Adapun kesalahan dalam tafsir bi al-Ra'yi yang ditimbulkan oleh adanya faktor kedua dapat berbentuk :

1. Boleh jadi suatu lafadz dari segi kebahasaan mempunyai makna

seperti yang dimaksud oleh mufassir tertentu, tetapi makna tersebut tidak kontekstual. Kita mengenal adanya lafadz yang dari segi kebahasaan memiliki dua macam arti atau lebih, sedangkan yang sesuai dengan konteks satu diantaranya. Tetapi di sini mufassir yang bersangkutan justru menggunakan arti lain.

Sebagai contoh kata "ummat (أُمَّة)" mempunyai berbagai macam arti.

Misalnya :

1. Satu kelompok berpendapat bahwa, cara beribadat dalam agama dan orang yang memiliki sifat-sifat yang baik. Allah berfirman Qs 43 : 22 sebagai berikut :

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ ... (الزمر ٢٢)

"Kami mendapatkan nenek moyang menganut suatu agama".

Jika ummat dalam firman tersebut diatas ditafsirkan dengan makna selain agama, maka penafsiran tersebut tidak dapat dibenarkan dari segi kebahasaan. Contoh lain adalah kata "ain (عَيْنٌ)" yang bisa berarti mata sebagai alat penglihatan, emas, mata-mata dan mata air. Allah menggunakan lafadz " 'ain (عَيْنٌ)" dalam firmanNya pada surat 76 : 18 sebagai berikut :

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ... (الإنسان ١٨)

" Sebuah mata air yang ada di surga disebut Salsabil".

- Jika lafadz 'ain dalam firman di atas ditafsirkan dengan makna lain selain mata air, maka penafsiran itupun tidak dibenarkan, walaupun makna lain itu dibenarkan dari segi kebahasaan.
2. Boleh jadi suatu lafadz mempunyai pengertian tertentu yang orisinil itu tidak cocok dalam konteks kalimat ayat tertentu. Misalnya, sebab dalam ayat tersebut makna yang dikehendaki sama sekali berbeda, karena itu, suatu penafsiran dikatakan salah jika mufassir yang bersangkutan menggunakan makna yang semata-mata didasarkan atas kebahasaan sesuai dengan makna aslinya.

Sebagai contoh adalah lafadz 'mubshirah' (مُبَشِّرَةٌ) dalam firman Allah pada QS 17 : 59 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْشِرَةً (الاسراء : ٥٩)

"Dan Kami berikan kepada Tsamud seekor unta betina sebagai mu'jizat".

Jika kata mubshirah di sini ditafsirkan dengan makna orisinilnya, yaitu mata kepala sendiri, yang menerangkan objeknya yaitu naaqah, maka penafsiran itu tidak sesuai, sebab unta betina yang dimaksud merupakan mu'jizat yang membuktikan kebenaran kerasulan nabi Sbaleh.

Kesalahan yang timbul oleh faktor pertama terlihat dalam empat macam bentuk :

1. Makna yang menafsirkan atau diakui oleh penafsiran itu benar tetapi pemakaiannya terhadap al-Qur'an yang bersangkutan tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau yang dikehendaki : berarti di sini tidak menafsirkan makna lahiriahnya.

Dengan demikian, kesalahan tersebut terletak pada makna denotatifnya dan tidak pada konotatifnya. Kesalahan berbentuk ini pada umumnya dilakukan oleh banyak mufassir kalangan pengikut sufi, yang cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan makna-makna yang dari lahiriahnya benar, tetapi tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki sebenarnya. Dengan perkataan lain mereka mengemukakan pandangan berdasarkan makna lahiriahnya semat-mata. Abu Abdul Rahman as-Salami dalam bukunya "Haqiqat Tafsir", menyebutkan banyak contoh mengenai kesalahan-kesalahan semacam ini. Salah satu diantaranya adalah dalam penafsiran surat 4 : 66 :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا
مِنْ دِيَارِكُمْ (النساء : ٦٦)

"Dan andai kata Kami (berkehendak) mewajibkan mereka (Kami katakan) : Bunuh dirilah atau keluarlah dari dalam rumah-rumahmu...."

Mereka menafsirkan ayat ini dengan, "bunuh dirilah dengan melawan hawa nafsumu, atau keluarlah dari dalam rumah-rumahmu, dengan mem-

buang perasaan cintamu kepada kenikmatan dunia dari dalam hatimu....."

2. Makna yang dinafikan atau diakui oleh penafsiran itu benar, tetapi penggunaan terhadap lafadz itu (al-Qur'an) yang bersangkutan tidak sesuai dengan makna yang diyakini oleh penafsir bersangkutan. Dengan demikian, kesalahan dalam bentuk ini terdapat pada berbagai tafsir dikalangan penganut sufi yang cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan makna yang tersirat (isyari) yang pada dasarnya dianggap benar. Karena itu, mereka berpendapat bahwa makna-makna lahiriah itu tidak kontekstual, dan tafsir mereka lebih mendekati dengan tafsir batiniah.

Sebagai contoh adalah penafsiran Sahl at-Tusturi terhadap firman Allah dalam surat 2 : 35 :

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ .
(البقرة : ٣٥)

Ayat ini ditafsirkannya bahwa yang dimaksud di sini bukan makan dalam arti yang sebenarnya, melainkan kecenderungan untuk menuju suatu tujuan (lain) selain Allah.

3. Makna yang dinafikan atau dibenarkan oleh penafsir yang bersangkutan adalah salah, sehingga penggunaan makna tersebut berarti manipulasi terhadap makna lafadz al-Qur'an, meskipun mereka tidak mengesampingkan makna lahiriahnya. Dengan demikian, kesalahannya di sini terletak sekaligus dalil dan keterangan yang dikuatkan dengan itu. Kesalahan dalam bentuk semacam ini terdapat dalam beberapa tafsir dari kalangan sufi yang berdasarkan atas makna yang salah. Misalnya penafsiran yang dimaksudkan untuk mendukung paham 'wihdah al-wujud' yang diungkapkan oleh Ibnu Arabi dalam bukunya tafsir al-mansub, ketika menafsirkan firman Allah dalam QS 73 : 8 :

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (الزلزال : ٨)

" Dan sebutlah Nama TuhanMu dan beribadatlah kepadaNya dengan mantap".

Mereka menafsirkan ayat ini dengan, "sebutlah Nama Tuhanmu, yaitu kamu sendiri, artinya kenalilah dirimu sendiri dan jangan melupakannya agar Allah tetap berada di dirimu".

4. Makna yang akan dibuang, akan dipegangi oleh penafsir itu salah sehingga penggunaan makna tersebut berarti melepaskan makna tersebut dari konteks dan konotasi lafadz al-Qur'an yang bersangkutan, artinya menafsirkan berdasarkan makna yang salah dan dengan tidak memperhatikan makna lahiriahnya yang kontekstual. Dengan demikian, kesalahan tersebut sekaligus pada dalil dan pada keterangan yang di kuatkan dengan dalil tersebut.

Bentuk kesalahan ini atau seperti ini kita dapati pada beberapa tafsir dari kalangan pembaharu yang cenderung mengada-ada (membuat bid'ah-bid'ah) dan juga dikalangan para pendukung suatu aliran yang mereka ta'assubkan, bahkan bisa membuat sesat. Kadang-kadang mereka mengesampingkan makna lahiriah dari lafadz al-Qur'an tertentu dan menafsirkannya dengan makna yang sama sekali tidak ada kaitannya. Sebagai contoh, sekelompok orang Syi'ah yang ekstrim menafsirkan al-jibt (dalam QS 4 ; 50) dan thoghut (dalam QS 2 ; 256) sebagai Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kadang-kadang mereka dengan makna-makna lain yang sama sekali tidak dapat dibenarkan. Kesengajaan ini mereka lakukan bila mereka menjumpai suatu lafadz al-Qur'an yang bertentangan dengan mazhab mereka yang salah itu. Hal serupa juga dilakukan oleh sekelompok pengikut aliran mu'tazilah ketika menafsirkan lafadz "ilaa" dalam firman Allah pada surat 75 : 22 dan 23 yang berbunyi :

وَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاضِرَةٌ (القيامة: ٢٢-٢٣)

"Wajah-wajah" (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat".

Mereka menafsirkan kata ilaa dalam ayat tersebut dengan makna karunia, sebab menurut mereka kata ilaa adalah bentuk mufrad dari lafadz 'al-alaa'u (الآلاءُ) yang berarti beberapa karunia, sehingga dengan demikian ayat di atas diartikan : "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, menunggu karunia Tuhanya untuk didahulukan atau ditangguhkan masuk ke dalam surga". Penafsiran seperti ini dilakukan agar ayat tersebut tidak diartikan bahwa ada kemungkinan bagi orang mukmin untuk melihat Allah di akhir kelak.

---***---

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Az, Zarqany, Manahilul 'Irfan.

Al-Baqillany, I' jazul Qur'an.

Abu Zahra An-Najdy, DR. ,Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka.

Pustaka Hidayah

Abdul Adhim, Prof. Epistemologi dan Aksiologi Ilmu menurut Islam.

diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas dan Masykur Hakim,

CV. Rosda, Bandung.

Ahmad Badawy, Min Balaghotil Qur'an.

Ar-Rummany, Al-Khithoby dan Abdul Qohir al-Jurjany, Tsalatsu.

Rosail Fi I' jazil Qur'an.

Muh.Ali Ash-Shobuny, At-Tiabyan Fi 'ulumil Qur'an.

Muhammad Ghozaly, Kaifa Nata'amal Ma'al Qur'an.

Muhammad Faiz, DR. , MinMu 'jizatil Qur'an.

Na'im Al-Hamsho ,DR. ,Fikrotu I'jazil Qur'an.

Shubhi Ash-Sholih, Mabaahits Fi 'Ulumil Qur'an.

Ali Hasan 'Aridh, DR. , Tarikh 'ilmi at-Tafsir Wa Manahij al-Mufassiriin.

Manna ' Al-Qatthon, Mabaahits Fi Ulum al-Qur'an.

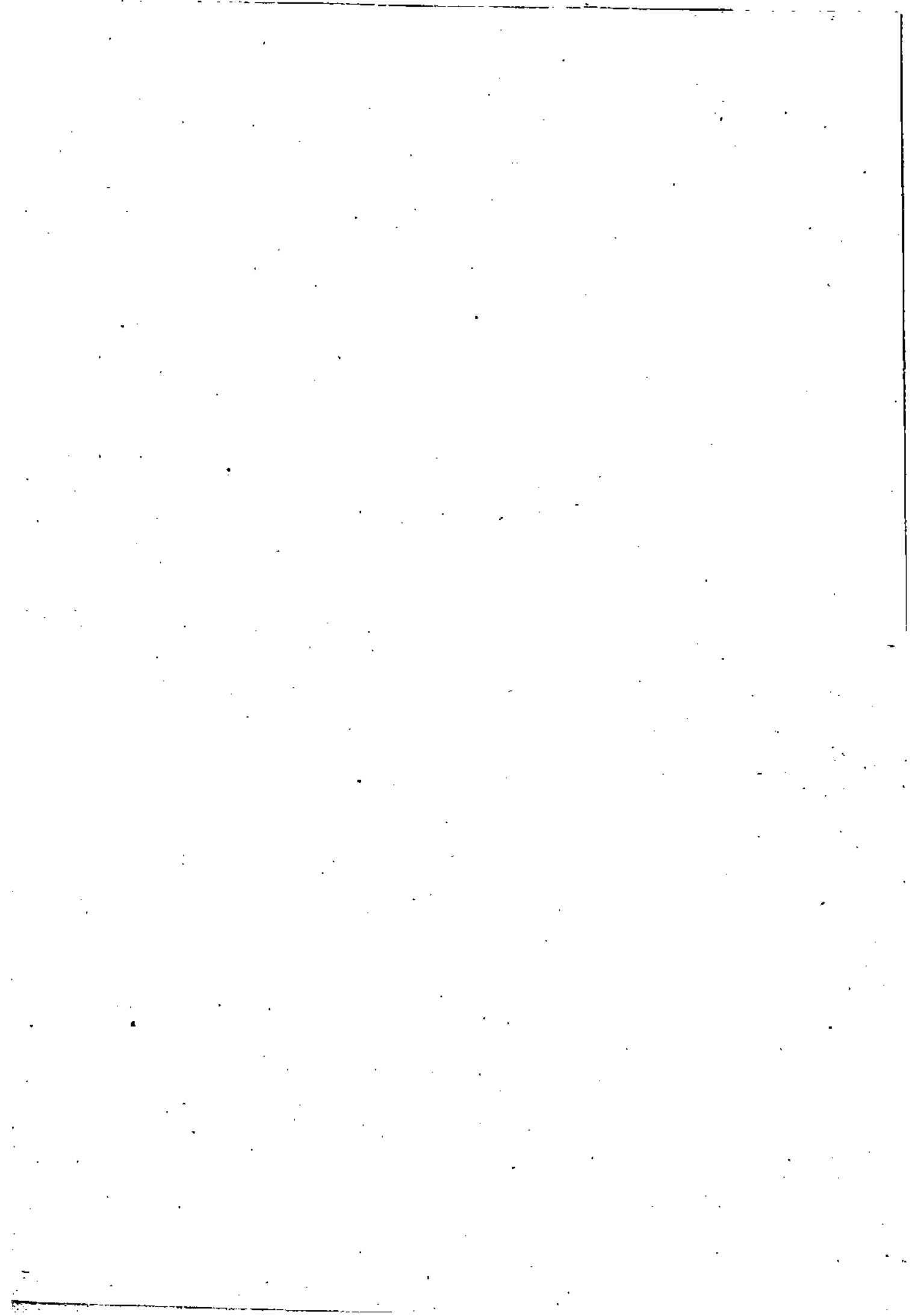
Adz-Dzahaby, Muh.Husen, At- Tafsir Wa al-Mufassirrun.

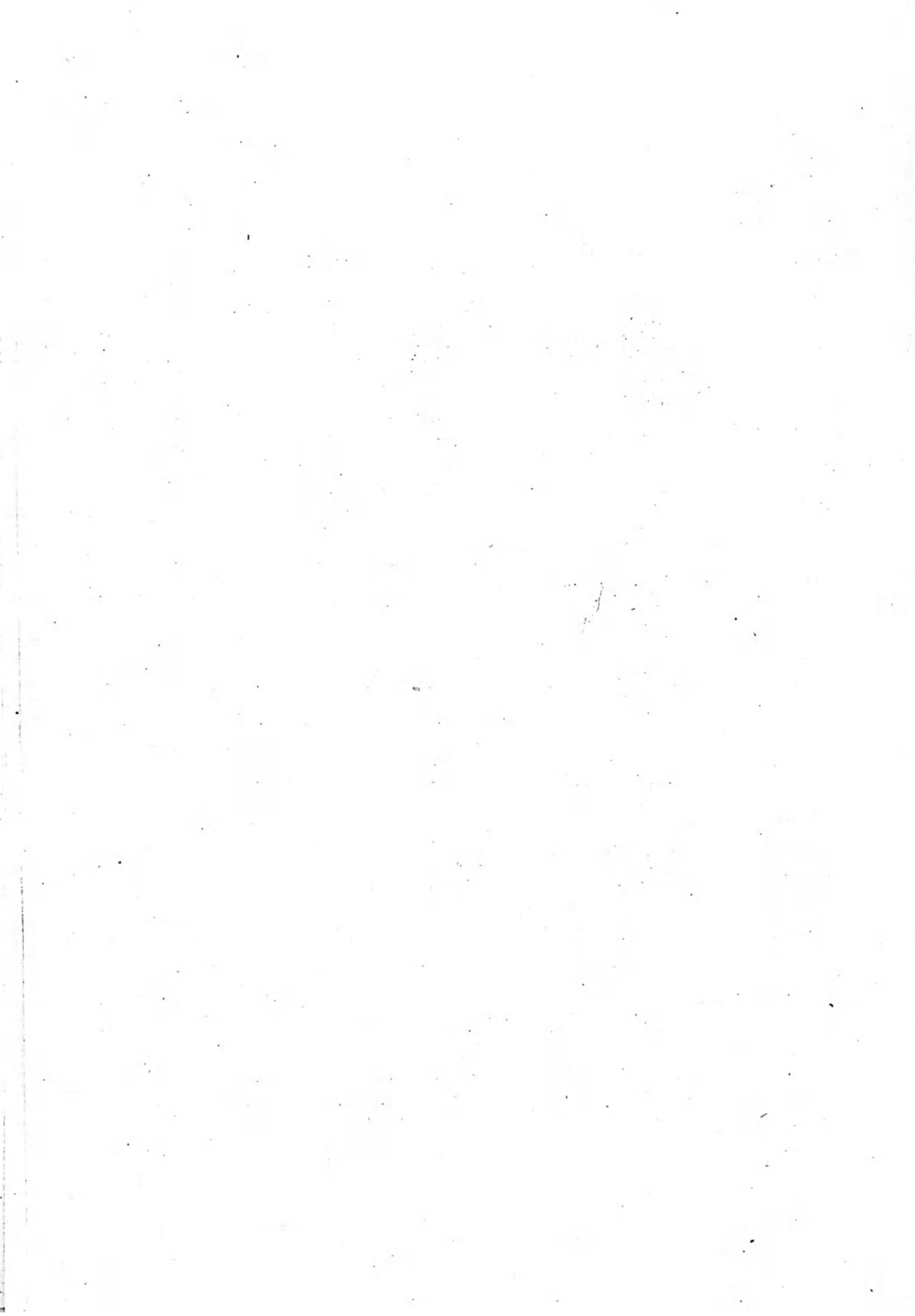
Adz-Dzahaby, Muh.Husen, Al-Ittijaahat al-Munhsarifah Fi- al- Tafsir.

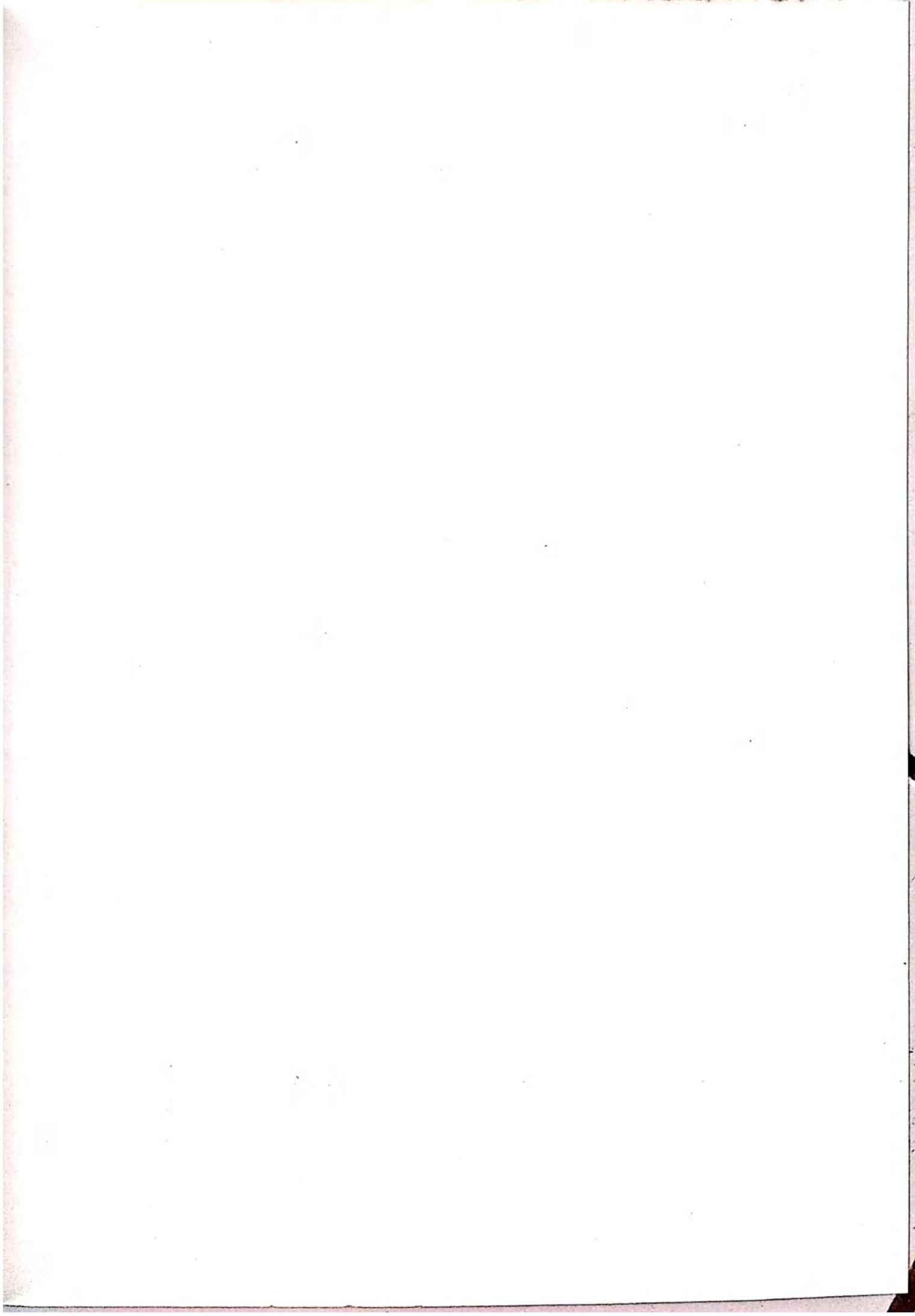
Shubhi as-Sholih,DR., Mabaahits Fi 'Ulum al-Qur'an.

Kholid Abdurrahman, Ushuul al-Tafsir Waqowaiduhu.

Ahmad Gondur,DR., Ahkaam Min al-Qur'an Wa as-Sunnah.









DINA UTAMA SEMARANG
(DIMAS)